

**DERITA BERIBADAH DAN RELASI SOSIAL  
KEAGAMAAN STUDI KASUS PASCA PEMBAKARAN  
GEREJA 2015 DIKECAMATAN GUNUNG MERIAH,  
KABUPATEN ACEH SINGKIL**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**JAMIL KURNIAWAN**

**NIM. 170305074**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi: Sosiologi Agama



**PRODI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
2023M/1444H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:


Nama : JAMIL KURNIAWAN  
NIM : 170305074  
Jenjang : Strata Satu (1)  
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil Penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada Bagian-bagian yang dirujuk Sumbernya.

Banda Aceh, 19 Juli 2023

Yang menyatakan,



  
JAMIL KURNIAWAN  
NIM. 170305074

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

**DERITA BERIBADAH DAN RELASI SOSIAL KEAGAMAAN**  
**STUDI KASUS PASCA PEMBAKARAN GEREJA 2015**  
**DIKECAMATAN GUNUNG MERIAH, KABUPATEN ACEH**  
**SINGKIL**

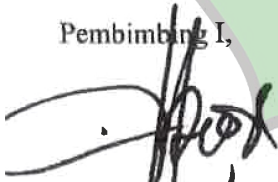
**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:  
**JAMIL KURNIAWAN**  
NIM. 170305074  
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi: Sosiologi Agama

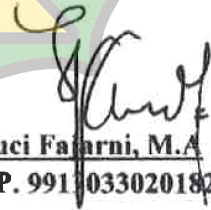
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Azvarfajri, M.SI  
NIP. 197606162005011002

Pembimbing II,



Suci Fatarni, M.A  
NIP. 9911033020182003

## SKRIPSI

Telah diuji oleh Tim Penguji Sidang Munaqasyah  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN<sup>Ar-Raniry</sup> dan  
Dinyatakan lulus serta diterima sebagai salah satu syarat  
Studi Program S-1 dalam Disiplin Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Sosiologi Agama

Pada hari/ tanggal: Jumat, 3 November 2023 M  
19 Rabiul Akhir 1445 H

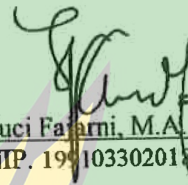
Darussalam - Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



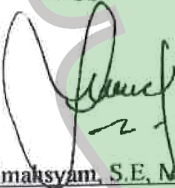
Dr. Azwar Fajri, S.Ag., M.Si.  
NIP. 197666162005011002

Sekretaris,



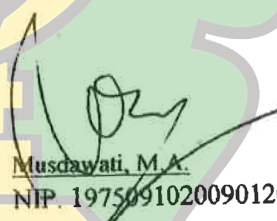
Suci Fajrini, M.A.  
NIP. 1991033020132003

Anggota I,



Fatimahsyam, S.E., M.Si.  
NIP. 197212132023212006

Anggota II,



Muscawati, M.A.  
NIP. 197509102009012002

AR - RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry, Darussalam- Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.  
NIP. 197804222003121001



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam tidak lupa juga kita panjatkan kepada junjungan Nabi besar kita Muhamad SA, yang mana telah membawa kita dari alam jahiliah kealam islamiah, dari alam yang gelap gulita ke alam yang terang benderang seperti yang kita rasakan saat ini. Shalawat beriring salam dan juga tidak lupa dihadiahkan kepada keluarga dan para sahabat Nabi kita yang telah berjuang dalam menegakkan kalimat syahadat dan penyebaran agama Islam pada masa Nabi dan setelah Nabi.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi dengan judul “Berintegrasi menuju Asimilasi: Derita Beribadah Dan Relasi Sosial Keagamaan (Studi kasus Pasca Pembakaran Gereja 015 DIKecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil)” dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak dapat berjalan lancar tanpa bantuan beberapa pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih atas bantuan dan motivasi, do’a serta bimbingan dari beberapa pihak untuk terus memberi semangat. Peneliti mengucapkan terima kasih sebesarnya-besarnya kepada: R A N I R Y

1. Allah SWT yang telah memberikan saya kesempatan dan kesehatan dalam membuat skripsi.
2. Kedua orang tua saya yaitu ayahanda Ikhwan dan ibunda tercinta Jasniar, terima kasih saya ucapkan kepada kedua orang tua saya yang tidak ada kata lelah, capek dan penat untuk membersarkan dan mendidik saya. Serta menjadi motivasi terbesar saya selalu dalam melangkah kedepan.
3. Terimakasih terhadap adik saya Hardy dan Rahmadani yang selalu memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Dr. Azwarfajri, S. Ag., M.Si. Sebagai pembimbing I dalam penyelesaian skripsi ini, yang telah meluangkan waktu, pikiran, ide, memberi motivasi, arahan dan bimbinganya dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibuk SuciFajarni, M.A sebagai pembimbing II dalam penyelesaian skripsi ini, yang juga telah meluangkan waktu, pikiran, ide, memberi motivasi, arahan dan bimbinganya dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Staf/karyawan dan dosen-dosen se-Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universita Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah membina mendidik, mengantarkan peneliti dalam menempuh dan berfikir luas.
7. Kepada teman-teman selaku rekan Asrama Singkil yang selalu memberi semangat dalam pembuatan skripsi.
8. Peneliti menyadari bahwa terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini,  
Namun peneliti berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk peneliti dan juga para pembaca.  
Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua.

Banda Aceh, 19 Juli 2023

Yang menyatakan,

**JAMIL KURNIAWAN**

**NIM. 170305074**

## ABSTRAK

Perspektif merupakan sudut pandang atau Cara pandangan kita terhadap sesuatu. Begitu pula dengan pandangan Muslim terhadap Nasrani di Aceh Singkil. Konflik Singkil merupakan konflik yang berbau SARA yang ditandai dengan Kontraversi antara Muslim-Nasrani di Kabupaten Aceh Singkil. Rangkaian Konflik yang telah terjadi menyebabkan cacatnya Interaksi antar Umat Beragama di Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil. Permasalahannya adalah: Bagaimana strategi non Muslim Beribadah di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil Upaya Pasca Konflik Oktober 2015, Bagaimana Langkah Pemerintah dalam menghentikan Konflik yang berujung pembakaran Rumah Ibadah Minoritan Muslim berkepanjangan di kecamatan Gunung meriah, kabupaten Aceh singkil Singkil

Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif Deskriptif, dalam memperoleh data penulis menggunakan beberapa teknik: Observasi, Wawancara dan Teknik Analisa Data. Interaksi sosial meliputi kerja Sama, Asimilasi dan Kontraversi yang terjadi pada Masyarakat Singkil. Relasi sosial Keagamaan Masyarakat Muslim dan non Muslim di Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil yang terbangun atas dasar pandangan Stereotipe Negatif dan rasa saling curiga serta adanya isu-isu Sara mengakibatkan tindak kekerasan terhadap Jemaat yang dilakukan oleh Masyarakat. Oleh karena itu, sikap saling memberi dan menerima yang sebelumnya terjalin menjadi tidak harmonis antarwarga, bahkan perbedaan prinsip dan pokok Beragama tersebut memantik konflik sosial kemasyarakatan, Akan tetapi hubungan tidak semesra dahulu lagi. Perubahan itu terjadi akibat dari kekecewaan yang dirasakan oleh pihak Muslim sebab adanya pengingkaran dari kaum non Muslim terkait pendirian Rumah Ibadah yang telah disepakati sebelumnya.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat penelitian.....	6
E. Sistematika pembahasan.....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian pustaka.....	8
B. Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama.....	11
C. Motivasi Beragama.....	13
a. Identitas Keagamaan.....	14
D. Fungsi Interaksi Sosial Keagamaan dalam Masyarakat.....	14
1. Fungsi solidaritas social.....	15
2. Fungsi Pemberian Makna Hidup.....	15
3. Fungsi kontrol social.....	15
4. Fungsi perubahan social.....	16
E. Relasi Sosial Masyarakat.....	16
F. Rumah ibadah (Gereja).....	17
G. Konflik Sosial dan Agama.....	17
H. Kerangka Teori.....	22
I. Definisi operasional.....	23
a. Konflik Menurut Al-Qur'an.....	24
b. Presektif Konflik Sosial.....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis penelitian.....	28
B. Informan dalam penelitian.....	28
C. Sumber Data.....	29
1. Data Primer.....	29
2. Data Skunder.....	29

D. Teknik pengumpulan data .....	30
1. Observasi .....	30
2. Wawancara .....	30
E. Teknik Analisis data.....	31
a. Reduksi data .....	32
b. Penyajian data .....	32
c. Penarikan simpulan dan verifikasi .....	32

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBASAN**

A. Gambaran umum lokasi penelitian.....	34
1. Letak geografis Kecamatan Gunung Meriah kabupaten aceh singkil.....	39
2. Batas wilayah gunung meriah .....	41
3. Jumlah penduduk.....	41
4. Keadaan penduduk .....	43
5. Adat, Agama dan Budaya.....	44
6. Pendidikan.....	47
7. Mata pencarian penduduk .....	49
B. Agama dan sosial masyarakat .....	50
C. Motiv Agama .....	51
D. Konflik Aceh singkil Pasca Pembakaran Gereja Tahun 2015.....	56
1. Awal Mula Konflik Pasca Pembakaran Gereja Tahun 2015 .....	57
2. Penyebab Munculnya konflik Pasca Pembakaran Gereja Tahun 2015.....	59
E. Upaya pemerintah dalam rekonsialisasi pasca konflik Tahun 2015.....	63
1. Penanggulangan disintegrasi dan degradasi pasca konflik agama .....	64
2. Penanggulan pluralisme dan eksklusivisme pasca konflik agama .....	66
F. Berikut wawancara Bagaimana Strategi non Muslim Beribadah di Kecaaamatan Guunung Meriaah, Kabupaten Aceeh Sinngkil pasca konflik oktober 2015 .....	75
G. Hubungan antara Minoritas dan Mayoritas Agama Pasca Konflik .....	77

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>
<b>Pertanyaan penelitian .....</b>	<b>91</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>92</b>





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama adalah penghubung antara manusia dengan Tuhan. Setiap manusia berhak menganut agama sesuai dengan keinginannya. Berlakunya Undang- Undang Nomor 29 Tahun 1945 tentang hak kebebasan beragama tentu membawa pengaruh besar terhadap seseorang dengan keyakinannya. Didalam suatu negara kebebasan beragama dan berkeyakinan bukan merupakan isu baru, karena sejak awal berdirinya suatu negara, agama dan keyakinan yang hidup di negara tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter<sup>1</sup>

Semua budaya, tradisi dan agama di dunia sudah memahami perlunya kebebasan beragama. Khususnya di negara Indonesia melalui landasan pada Pancasila yang terdapat pada ayatnya yang pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Pembentukan karakter ini diawali dari penyusunan dan perumusan dasar negara. Bahwa kebebasan beragama, Berkeyakinan dan menjalankan ibadah menjadi salah satu hak yang harus dijamin oleh negara melalui konstitusinya.

Satu-satunya tempat di dunia yang multikultural dan multietnis adalah Aceh Singkil. Singkil memegang otonomi sebagai anggota pendiri suku tersebut. Mereka menganut tradisi, bahasa, budaya, dan kepercayaan yang menjadi ciri khas masyarakat. Namun Singkil telah memasukkan Aceh ke dalam kerangka diplomasi multietnis dan budayanya. Oleh karena itu, pemerintah menegaskan komitmennya untuk mempelajari kawasan tersebut secara menyeluruh. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian pengembangan kawasan ini khususnya bagi etnis minoritas Aceh, khususnya mereka yang menghadapi bahaya yang sangat besar. Namun masyarakat Aceh Singkil biasanya memerlukan perhatian

---

<sup>1</sup> D. hendropiuspito, sosiologi agama, (jongjakarta: tempat kanisius, 1983), Hlm. 40



khusus di bidang lain terkait dengan bisnis yang lebih tipis atau sistem pendidikan yang lebih kompetitif.<sup>2</sup>

Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di ujung paling utara Sumatera, dan juga berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten/ Kota yang terletak berdekatan dengan provinsi tetangga dikenal sebagai "distrik perbatasan.<sup>1</sup> Ini Istilah tersebut tidak semata-mata merujuk pada lokasi, kondisi sosial dan budaya yang berbeda dari sebagian besar kabupaten/kota lain di Aceh. Identitas masyarakat di daerah perbatasan, umumnya tidak lagi mewakili Aceh sebagai etnis dan mayoritas Muslim. Kabupaten Tamiang, untuk Contohnya adalah representasi dari etnis Melayu. Kabupaten Aceh Tenggara merupakan daerah yang didiami oleh mayoritas etnis Alas dan Karo, dengan jumlah gereja terbesar di Aceh. Sedangkan Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam yang menjadi fokus penelitian ini adalah wilayah dihuni oleh komunitas lintas etnis; Singkil, Pakpak, Jawa, Aceh, Nias dan Melayu-Minang<sup>3</sup>

Setiap agama, tradisi, dan cara hidup di dunia sudah menyadari perlunya Bebasan Beragama. Melalui pendaratan Pancasila yang disebutkan pada ayat pertama puisi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, Indonesia disebutkan secara khusus. Dalam karakter ini, penyusunan dan dasar-dasar perumusan bangsa menjadi titik tolaknya. Kebebasan beragama, berkeyakinan, dan menjalankan tugas keagamaan merupakan satu-satunya kewajiban yang perlu ditegaskan oleh negara melalui konstitusinya.

Dalam konteks argumentatif, agama dipandang sebagai penyebab utama timbulnya perselisihan dan perpecahan sosial. Selain itu, jika dikaitkan dengan konsep pluralitas atau gagasan kemajemukan, agama semakin banyak berkontribusi terhadap kondisi yang tidak diinginkan bagi umat manusia. Berbagai penyerangan Kerusuhan dan perang Kekerasan

---

<sup>3</sup> “Enda kalak Singkel” Strengthening Consciousness Of community Identity of Aceh’s Border; Ethnic Contestation and Religion in Singkil, Jurnal, No. 1, Februari (2020); Hlm. 199

Umat Kristen melakukan perjalanan ke wilayah Aceh Singkil yang saat ini terdiri dari 16 (enam belas) desa. Meski masuknya agama Kristen di Aceh Singkil pada awalnya sangat menguntungkan, namun ada segelintir pihak yang tidak bertanggung jawab melakukan upaya untuk menghilangkan nama agama Kristen dengan berkedok bahwa daerah tersebut adalah wilayah Aceh yang merupakan lokasi tertentu dalam Agama Islam. Namun sejak tahun 1961, permasalahan kehidupan beragama juga mulai mengemuka seiring dengan menurunnya rasa gotong royong dan rasa cinta satu sama lain. Rangkuman lengkap laporan tersebut menyebutkan bahwa peristiwa awal perang di Kabupaten Aceh Singkil terjadi antara tahun 1979 hingga pertempuran yang terjadi pada tahun 1979.<sup>4</sup>

Perjanjian pada tahun 1979 selalu digunakan untuk membatasi pembangunan gereja, untuk mempertahankan sejarah pendirian gereja. Perluasan beberapa gereja dilakukan tanpa membongkar bangunan gereja lama, beberapa membuat bangunan gereja dalam gereja. Situasi ini berlangsung hingga 2011 ketika muncul gelombang penolakan gereja yang menguat. Pada 1-3 Mei 2012 Pemda Kabupaten Singkil menyegel beberapa gereja. Meski setelah penyegelan umat Kristen pelan-pelan mulai menggunakan gereja, ancaman kekerasan hingga upaya pembakaran gereja terjadi terus menerus. Tuntutan penolak gereja adalah agar kembali kepada perjanjian tahun 1979 bahwa hanya boleh ada 1 + 4 gereja untuk seluruh Singkil tidaklah realistis melihat jumlah umat dan jarak. Pemerintah Kabupaten berdalih bahwa gereja-gereja tersebut ilegal sesuai dengan Peraturan Bersama 2006. Padahal peraturan tersebut tidak mengatur rumah ibadah yang berdiri sebelumnya harus melewati prosedur diskriminatif. Kasus di Singkil terjadi akibat tindakan intoleransi sebagian warga yang didukung oleh kebijakan-kebijakan diskriminatif seperti PBM 2006, peraturan propinsi dan kabupaten serta pembiaran pemerintah pusat atas carut marut hukum

---

<sup>4</sup> Mawardi Ismail Al-Asyi, Melacak Jejak Kristen di Aceh Singkil, (nahimunkar.com, Diakses tanggal 15 Oktober 2022), Hlm. 25.

dalam kebebasan beragama dan berkepercayaan. Masalah di Singkil tidak dapat diselesaikan selama negara tidak mengakui dan melindungi hak-hak warga untuk memilih agama dan kepercayaan serta beribadah sesuai dengan amanat Undang-Undang 1945. Penyelesaian kekerasan tanpa perlindungan pasti, hanya menunda kekerasan dan darah tumpah esok hari<sup>5</sup>.

Dengan melihat beberapa *literature* tentang hubungan antar umat beragama di Aceh Singkil dan melihat analisis menggunakan alat analisis urutan kejadian diatas, konflik ini sering terjadi karena rasa kekecewaan umat Islam terhadap umat Kristen karena melanggar perjanjian yang telah dibuat dalam hal izin pendirian rumah ibadah. Padahal umat Islam telah memberi *toleransi* tetapi umat Kristen masih mendirikan rumah ibadah melebihi batas yang sudah disepakati. Dalam hal ini, pemerintah perlu memberi kebijakan yang sesuai dan disepakati oleh masyarakat dan antara masyarakat juga perlu dilakukannya negosiasi agar kehidupan antar umat beragama di Aceh Singkil sejahtera dan jauh dari konflik yang mengatas namakan agama. Dan keputusan pemerintah tentang izin pendirian rumah ibadah, Pasca konflik agama yang terjadi di Aceh Singkil, rekonsiliasi masih belum mencapai titik temu. Konflik Aceh Singkil disebut sebagai potret buruk intoleransi di Indonesia, di tengah menjamurnya 'konservatisme yang terobsesi melakukan politik penyeragaman atas nama mayoritas Pembakaran Gereja HKI Suka Makmur di Aceh Singkil pada 2015, menjadi awal apa yang disebut sebagai Konflik Aceh Singkil. Saat itu sejumlah gereja dibakar dan dibongkar lantaran dianggap tak memiliki izin, Singkil sebelumnya memberlakukan persyaratan yang ketat untuk IMB gereja, yakni harus memiliki setidaknya 150 pengguna dan mendapat dukungan masyarakat setempat paling sedikit 120 orang, sesuai Peraturan Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 25 Tahun 2007 tentang Pedoman Pendirian Rumah Ibadah<sup>6</sup>,

---

<sup>5</sup> [www.https://latar-belakang-kasus-penyerangan-gereja-gereja-di-aceh/2015/10/13/sejuk.org](https://latar-belakang-kasus-penyerangan-gereja-gereja-di-aceh/2015/10/13/sejuk.org) di akses pada 2022

<sup>6</sup> [www.ttps://indonesia/indonesia-50471436](http://www.ttps://indonesia/indonesia-50471436). bbc.com

Dalam kehidupan masyarakat tentu ditemukan Norma dan aturan sebagai syarat dan tanda sifat kemasyarakatan agar dapat disebut dengan sekumpulan individu yang memiliki nilai kesamaan dalam sosial. Hal ini tidak terlepas dari nilai luhur yakni agama, yang selalu menjadi pedoman hidup dan diyakini oleh setiap pemeluknya,

Ini bisa terjadi jika di antara sesama masyarakatnya mampu berperadaban memiliki sikap keterbukaan atau demokratis dan saling memahami terhadap sesama, kehidupan seperti ini merupakan dambaan setiap manusia.<sup>7</sup>

Namun dalam kehidupan sekarang ini sudah sering terdengar berbagai macam peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat seperti masalah hubungan antar umat beragama. Di mana etnis agama selalu menjadi problem dalam berkehidupan di tengah masyarakat, sehingga problem ini menuai hasil antara satu tetangga dengan tetangga lainnya tidak bertegur, antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat agama lain tidak menyatu karena merasa tidak seagama. Mereka merasa hanya ajaran agama merekalah yang paling benar, sedangkan agama-agama yang lainnya salah, bahkan tidak jarang seseorang merasa pahamnya dalam beragama adalah paham agama dia yang paling benar<sup>8</sup>, Dapat kita pahami dari pemahaman seperti ini yang mendorong mereka berkeyakinan bahwa hanya ajarannya yang dapat membawa dan memberikan keselamatan bagi mereka, sehingga perbedaan agama menjadi salah satu penyebab terjadinya desintegrasi.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“DERITA BERIBADAH DAN RELASI SOSIAL KEAGAMAAN** “yang berstudi kasus di Kabupaten Aceh Singkil.

---

<sup>7</sup> Muhammad Yusuf, jurnal Attahrir “Hubungan Muslim non Muslim perspektif Ulama Bugis” NO.2 Mei (2014): Hlm. 14

<sup>8</sup> Moeslim Abdurrahman, Jurnal Islam Transformatif ( Jakarta: Fustaka Pirdaus,1997) , Hlm. 148

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Strategi non Muslim Beribadah di Kecaaamatan Guuunung Meriaah, Kabuppaten Aceeh Sinngkil pasca konflik oktober 2015?
2. Bagaimana langkah pemerintah dalam menghentikan konflik yang berujung pembakaran rumah ibadah minoritas Muslim berkepanjangan di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Bagaimana Strategi non Muslim beribadah di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil pasca konflik oktober 2015.
2. Untuk mengetahui Bagaimana langkah upaya pemerintah dalam menghentikan konflik yang berujung pembakaran rumah ibadah minoritas muslim berkepanjangan

## **D. Manfaat penelitian**

1. Menambah ilmu pengetahuan, wawasan, pengalaman dan baik bagi penulis ataupun masyarakat kabupaten Aceh Singkil.
2. Dengan terungkapnya hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan koreksi demi mendapatkan solusi terkait.

## **E. Sistematika pembahasan**

Untuk mempermudah penulisan sekiripsi ini, berikut diuraikan secara ringkas sistematika pembahasan yaitu: Bab satu merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab dua merupakan bab kajian pustaka dan kerangka teori yang terdiri dari kajian pustaka, kerangka teori dan deinisi operasional. Bab tiga merupakan bab metode

penelitian yang terdiri dai pendekatan penelitian, teknik analisis data dan diakhiri dengan sistematika pembahsan. Bab empat yang terdiri dari hasil penelitian, pembahsan dan analisis. Bab lima yang terdiri dari kesimpulan dan saran.





## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

Pertama Sekripsi yang ditulis oleh Dirun, dengan judul hubungan Muslim Non-Muslim dalam Interaksi Sosial. UIN Walisongo, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadist. Dalam skripsi ini fokus kepada pemikiran Husain al-Thabathaba<sup>‘</sup>i dalam menjelaskan ayat-ayat dalam al-Qur<sup>‘</sup>an yang berkaitan dengan hubungan Muslim non-Muslim dalam interaksi sosial studi analitis terhadap tafsir al-Mizan karya Husain alThabataba<sup>‘</sup>i. Ia menjelaskan bahwa hubungan Muslim non-Muslim dalam interaksi sosial menurut al-Thabathaba<sup>‘</sup>i adalah suatu interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, berkomunikasi, bersama-sama dalam masyarakat secara individu, kelompok maupun masyarakat umum. Menurut al-Thabathaba<sup>‘</sup>i boleh berhubungan dengan non-Muslim selama mereka itu tidak memerangi, tidak mengusir, tidak memaksa untuk mengikuti agama mereka. Jenis penelitian ini adalah Library Research yang masuk dalam sebuah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode analisis data yakni menggali keaslian teks atau melakukan pengumpulan data dan informasi untuk mengetahui kelengkapan atau keaslian teks tersebut<sup>9</sup>

Kedua, artikel jurnal tentang “Hubungan Muslim Non-Muslim Perspektif Ulama Bugis” dikarang oleh Muhammad Yusuf. Dalam penelitian berbicara tentang pemikiran Ulama<sup>‘</sup> Bugis. Serta berusaha mengurai secara tematis pemikiran ulama<sup>‘</sup> Bugis memahami hubungan Muslim non-Muslim. Kemudian merelasikannya dengan praktik Nabi SAW. Dengan non Muslim. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada batasan

---

<sup>9</sup> Dirun, “Hubungan Muslim Non-Muslim Dalam Interaksi Sosial (Studi Analisis Penafsiran Thabathaba<sup>‘</sup>i dalam kitab Tafsir al-Mizan)” Skripsi (Semarang: UIN Wali Songo, 2015)



dalam interaksi dan kerja Sama atas Nama Agama, dan interkasi dapat dilakukan dengan siapapun termasuk dengan non Muslim. Dan juga menunjukkan bahwa pengakuan eksistensi serta pengutamaan etika merupakan kunci dalam membangun komunikasi lintas agama yang harmonis dan toleran. Artikel ini menggunakan pendekatan historis dengan menggunakan content analisis<sup>10</sup>

Ketiga, artikel junal tentang “Hubungan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Tfasir al-Qur’an, dikarang oleh M.Jamil, dalam penelitiannya berbicara mengenai bagaimana Al-Qur’an memberikan bimbingan dan pendidikan, isyarat kepada umat agar dapat membangun hubungan yang baik dalam masalah-masalah kehidupan sosial, bukan masalah Mu’amalah dan Aqidah. Tulisan ini disajikan dalam bentuk yang relatif ringkas dengan merujuk kepada beberapa ayat saja.<sup>11</sup>

Keempat buku depatemen RI siikap toleran dalam kehidupan beragama Akan dapat terwujud manakala adakebebasan dalam masyarakat untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya<sup>12</sup> Di tengah masyarakat misalnya, keserasian antar umat beragama dalam kehidupan itu sangat penting, karena dalam aktivitas sehari-hari kita tidak luput dari kerja sama, pertolongan, dan bantuan dari orang lain, sedangkan bantuan dan pertolongan itu ia tidak mesti datang dari orang Islam atau kelompok Islam saja, melainkan ia juga bisa datang dari kelompok mana saja. Begitu pun dengan agama lain pertolongan tidak mesti dari agamanya saja, maka tidak menutup kemungkinan masyarakat Indonesia ini dalam berinteraksi sosial, kemudian perbedaan selanjutnya peneliti

---

<sup>10</sup>Muhammad Yusuf, “Hubungan Muslim Dengan Non-Muslim Perspektif Ulama Bugis”, Jurnal al-Tahrir, Vol. 14, No 2 Mei (2014): hlm 273-296 , 274

<sup>11</sup> M. Jamil “Hubungan Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Tafsir al-Qur’an”, Jurnal Analytica Islamica, Vol.4, No.2, (2015): hlm 258-275

<sup>12</sup> Departemen Agama RI Badan Litbang Dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushafal-Qur’an, Tafsir al-Qur’an Tematik Hubungan Antar Umat Beragama (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf alQur’an,2008), Hlm 25

buku diatas fokus pada tafsir al-qur'an hubungan antara umat beragama sementara penelitian ini fokus pada derita beribadah dan relasi sosial keagamaan.

Kelima, Buku karangan Sa'id Agil Husin al-Munawar, dengan judul: Fikih Hubungan Antar Umat Beragama di dalam buku ini dijelaskan bahwa buku ini diberi judul atas dasar pertama pertimbangan persoalan hubungan antar agama adalah sesuatu yang berada dalam wilayah pertimbangan ijtihad, karena wilayah ijtihad memberi ruang dan kebebasan bagi masing-masing pemeluk agama. Kedua istilah fikih itu sendiri mengandung arti usaha sungguh-sungguh seseorang dalam menggali prinsip-prinsip ajaran agama yang menyangkut perwujudan dengan etika hubungan antar agama. Ketiga subjek matter hubungan antar agama itu sendiri adalah persoalan interaksi sosial dan hubungan sosial yang secara jelas dan tegas tidak di atur secara rinci dalam kitab suci agama-agama. Dari tiga hal tersebut di atas maka terlihat bahwa buku ini menjelaskan sebuah tafsiran sebagai sebuah Ijtihad untuk mengatur hubungan antar agama.<sup>13</sup>

Pada fiqih hubungan antara umat beragama sementara penelitian ini fokus pada derita beribadah dan relasi sosial keagamaan.

Keenam Tesis, yang tulis oleh Rahmad Nurdin, Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Qur'an Hadist, Pasca Sarjana UIN Sunan Kali Jaga 2016. Dengan judul Hubungan Antar umat Beragama dalam QS. Al-Mumtahanah. Penelitian ini mencoba menjawab persoalan hubungan antar umat beragama pada Surat alMumtahanah. Akhirnya, penelitian menemukan analisis linguistik atas beberapa ayat dalam QS. Al-Mumtahanah, makna otentik ayat yang meliputi perkawinan berbeda agama dan relevansinya dengan UU perkawinan dan

---

<sup>13</sup> Sa'id Agil Husain al-Munawar, Fikih Hubungan Antar Umat Beragama ( Jakarta: Ciputat Press,2005)

kompilasi hukum perkawinan di Indonesia, dan larangan perkawinan Beda agama<sup>14</sup>

Berpijak pada beberapa argument di atas, menyimpulkan bahwa manusia tidak terlepas dari lingkungan sosial. Karena itu, kelompok sosial merupakan kolektivitas manusia yang kurang lebih permanen hidup bersama dan berinteraksi dengan berbagai lingkungan yang mengitari dirinya. Kelompok sosial dapat bertahan hidup dengan beradaptasi dengan dan mengubah lingkungannya. Pengetahuan, ide, dan keterampilan yang memungkinkan suatu kelompok untuk dapat bertahan hidup. Keberhasilan bertahan hidup suatu kelompok tergantung pada jenis lingkungan, yakni

1. Ada lingkungan geografis, atau habitat fisik;
2. Anggota kelompok sosial harus hidup bersama dan berinteraksi;
3. Ada suatu jenis lingkungan yang biasanya kita tidak memikirkannya karena tidak terlihat atau berinteraksi di dalam dunia ini.<sup>15</sup>

## **B. Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama**

Fearon dalam Burke and Stets, mengemukakan bahwa identitas diri terbagi tiga bagian, yaitu:

- a. Keanggotan dalam sebuah komunitas yang menyebabkan seseorang merasa terlibat, termotivasi, berkomitmen<sup>R</sup> dan menjadikannya rujukan atau pertimbangan dalam memilih dan memutuskan sesuatu berdasarkan hal yang normatif. Terbentuknya identitas diri pada dasarnya dipengaruhi secara intensif oleh interaksi seseorang dengan lingkungan sosial. Identitas

---

<sup>14</sup> Rahmat Nurdin, "Hubungan Antar Umat Beragama Dalam QS.al-Mumtahanah", Tesis ( Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga,2016)

<sup>15</sup>Kontekstualita Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan Vol. 34 No. 2, Desember (2017), Hlm. 158-159

diri yang digunakan seseorang untuk menjelaskan tentang diri biasanya juga berisikan identitas sosial.

- b. Identitas diri juga merujuk pada konsep abstrak dan relatif dan jangka panjang yang ada dalam pikiran seseorang tentang siapa dirinya, menunjukkan eksistensi dan keberhargaan serta membuat dirinya menjadi “seseorang”. Karena itu identitas diri biasanya juga berisi harga diri seseorang (self esteem). Konsep ini menunjukkan bahwa identitas diri merupakan sesuatu yang berperan sebagai motivator perilaku dan menyebabkan keterlibatan emosional yang mendalam dengan individu tentang Apa yang dianggapnya sebagai identitas diri.
- c. Identitas diri bukan hanya terdiri sesuatu yang ‘terbentuk’ tapi juga termasuk juga potensi dan status bawaan sejak lahir, misalnya jenis kelamin dan keturunan.<sup>16</sup>

Identitas diri merupakan situasi dan kondisi perasaan seseorang yang merasakan dirinya dengan baik dalam hidup, dikatakan Muus: *It's a sense of well being, a feeling of 'being at home' in one's body a sense of knowing where one is going and an inner assuredness of recognition from those who count. It s sense of sameness trough the time and continuity between the past and future.* Itu adalah rasa kesejahteraan, perasaan “berada di rumah” dalam tubuh seseorang rasa mengetahui di mana seseorang Akan dan keyakinan batin pengakuan dari orang-orang yang menghitung. Ini akal kesamaan melalui waktu dan kontinuitas antara masa lalu dan masa depan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Ibid, 33-61.

<sup>17</sup>R. Muus, Theories of Adolescence (New York: McGraw Hill, 1996), Hlm, 60.

### C. Motivasi Beragama

Manusia memiliki hasrat untuk mencari makna hidup, bila seseorang berhasil menemukan makna hidupnya maka hidupnya Akan bahagia, demikian sebaliknya bila tidak menemukannya maka hidupnya akan hampa Kemudian, kehilangan makna hidup ini banyak dialami oleh orang-orang yang hidup dalam dunia modern saat ini. Sebagaimana konsep Maslow tentang hirarki kebutuhan manusia<sup>18</sup> teori ini banyak membahas tentang hubungan yang erat antara motivasi dan pendidikan. Motivasi yang kuat untuk memenuhi kebutuhan manusia, memberi pengaruh yang besar pada perkembangan kepribadian setiap individu. Bahkan kebutuhan manusia akan kasih sayang atau penghormatan sama sucinya dengan kebutuhan akan kebenaran.

Kata motivasi berasal dari kata motiv artinya dorongan atau kekuatan dari dalam diri seseorang yang mendorong orang untuk bertingkah laku atau berbuat sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Motiv dapat berupa kebutuhan dan cita-cita. Motiv ini merupakan tahap awal dari proses motivasi, sehingga motif baru merupakan suatu kondisi intern atau disposisi (kesiapsiagaan) saja. Sebab motif tidak selamanya aktif. Motiv aktif pada saat tertentu saja, yaitu apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak.<sup>19</sup> Jadi, apabila suatu kebutuhan dirasakan mendesak untuk dipenuhi

---

<sup>18</sup> Maslow mengatakan bahwa manusia memiliki hirarki kebutuhan yang “berbeda dengan makhluk lainnya” berkisar mulai dari kebutuhan yang lebih rendah, seperti kebutuhan hidup dan keamanan sampai ke kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi untuk pencapaian/prestasi intelektual dan akhirnya aktualisasi diri. Self actualization adalah istilah Maslow untuk self-fulfillment, realisasi potensi pribadi. Setiap kebutuhan yang lebih rendah harus dipenuhi sebelum kebutuhan yang lebih tinggi dapat diraih. Lihat: Anita Woolfolk, Educational Psychology: Active Learning Edition, tenth edition, terj. Helly Prajitni Soedjpto dan Sri Mulyantini Soedjpto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 190. Lihat juga: E. Koswara, Motivasi Teori dan Penelitiannya (Bandung: Angkasa, 1995), Hlm.223

<sup>19</sup>Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, Psikologi Suatu pengantar Dalam Perspektif Islam (Jakarta: Kencana, 2004), Hlm.131



maka motif atau daya penggerak menjadi aktif. Motif atau daya penggerak yang telah menjadi aktif inilah yang disebut motivasi.

Motivasi dalam Bahasa Inggris adalah motivation berasal dari kata motivum artinya menunjukkan pada alasan tertentu mengapa sesuatu itu bergerak. Sesuatu bergerak karena ada dorongan tertentu.<sup>24</sup> Menurut Alisuf Sabri, Motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut/mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan. Sesuatu yang dijadikan motivasi itu merupakan suatu keputusan yang telah ditetapkan individu sebagai suatu kebutuhan/tujuan yang nyata ingin dicapai.<sup>20</sup> Dengan demikian, kebutuhan inilah yang akan menimbulkan dorongan atau motif untuk melakukan tindakan tertentu, di mana diyakini bahwa jika perbuatan itu telah dilakukan, maka tercapailah keadaan keseimbangan dan timbullah perasaan puas dalam diri individu

**a. Identitas Keagamaan**

Identitas secara umum dapat dimengerti sebagai suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, suatu kesatuan unik yang memelihara kesinambungan arti masa lampunya sendiri bagi diri sendiri dan orang lain; kesatuan dan kesinambungan yang mengintegrasikan semua gambaran diri, baik yang diterima dari orang lain maupun yang diimajinasikan sendiri tentang apa dan siapa dirinya serta apa yang dapat dibuatnya dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain.

**D. Fungsi Interaksi Sosial Keagamaan dalam Masyarakat**

Terjadinya interaksi sosial yang saling mempengaruhi antar anggota dan antar kelompok dalam masyarakat berdasarkan nilai-nilai, norma-norma yang diyakini oleh masyarakat itu.

---

<sup>20</sup>M. Alisuf Sabri, Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), Hlm. 128

Salah satu nilai atau Norma yang diyakini oleh masyarakat adalah bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Agama disini dapat dilihat sebagai nilai-nilai yang diyakini, oleh masyarakat dan dapat dilihat sebagai faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial yang dilakukan antara sesama pemeluk agama dan antar pemeluk agama.

Karena agama dilihat sebagai gejala sosial yang dicerminkan oleh adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh para penganutnya, maka agama mempunyai berbagai fungsi, yaitu:

1. Fungsi solidaritas sosial

Agama berfungsi sebagai perekat sosial dengan menghimpun para pemeluknya untuk secara teratur melakukan berbagai ritual yang Sama dan melengkapinya dengan nilai-nilai yang Sama yang di atasnya di bangun suatu komunitas yang Sama.

2. Fungsi Pemberian Makna Hidup

Agama menawarkan suatu theodicy yang mampu memberikan terhadap persoalan-persoalan ultimate dan eternal yang di hadapi manusia mengenai keberadaan dunia ini. Dengan fungsi ini, Agama mengajarkan bahwa hiruk-pikuk kehidupan di dunia ini mempunyai arti yang lebih panjang dan lebih dalam dari batas waktu kehidupan di dunia sendiri, karena adanya kelanjutan hidup di akhirat kelak.

3. Fungsi kontrol sosial

Nilai-nilai dan norma-norma yang penting dalam masyarakat di pandang mempunyai daya paksa yang lebih kuat dan lebih dalam apabila juga di sebut dalam kitab-kitab suci Agama. Dengan fungsi ini, bagi pemeluk suatu agama maka nilai dan Norma agamanya itu Akan dibantu memelihara kontrol sosial dengan mengendalikan tingkah laku pemeluknya.



#### 4. Fungsi perubahan sosial

Agama memberikan inspirasi dan memudahkan jalan terjadinya perubahan sosial. Agama memberikan inspirasi dan memudahkan jalan terjadinya perubahan sosial. Nilai-nilai agama memberikan standarisasi moral mengenai bagaimana sejumlah pengaturan masyarakat yang ada itu harus diukur dan bagaimana seharusnya.

#### E. Relasi sosial masyarakat

Relasi sosial Hubungan antar sesama dalam istilah sosiologi disebut relasi atau relation. Menurut Michener & Delamater menyatakan bahwa:

Relasi sosial juga disebut hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi (rangkaiannya tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Hubungan dalam relasi sosial merupakan hubungan yang sifatnya timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Beberapa tahapan terjadinya relasi sosial yaitu:

- a. Zero contact yaitu kondisi dimana tidak terjadi hubungan antara dua orang;
- b. Awareness yaitu seseorang sudah mulai menyadari kehadiran orang lain;
- c. Surface contact yaitu orang pertama menyadari adanya aktivitas yang sama oleh seseorang di sekitarnya; dan Mutuality yaitu sudah mulai terjalin relasi sosial antara 2 orang yang tadinya saling asing”.

Menurut Spradley dan McCurdy, menyatakan bahwa relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relative lama Akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini disebut sebagai pola relasi sosial yang terdiri dari dua macam yaitu

- a. Relasi sosial asosiatif yaitu proses yang terbentuk kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi yang terjalin cenderung menyatu;

- b. Relasi sosial dissosiatif yaitu proses yang terbentuk oposisi misalnya persaingan.

#### **F. Rumah Ibadah (Gereja)**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Karya J. S Badudu dan Sutan Muhammad Zain disebutkan bahwa gereja berarti gedung (Rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen; badan (Organisasi) umat Kristen ybnang Sama kepercayaannya, ajaran dan tata caranya (katolik, protestan, dan lain-lain). Rumah ibadah (Gereja) adalah bangunan yang memiliki ciri-ciri tertentu yang terkhusus dipergunakan untuk beribadah bagi para pekmeluk masing-masing agama secara permanen, tidak termasuk tempat ibadah keluarga<sup>21</sup> Undung-undung adalah sebuah bangunan rumah ibadah yang bentuk dan fungsinya menyerupai seperti bangunan langkjar atau musholla.

Berdasarkan sumber diatas maka dapat disimpujlkan bahwa gereja merupakan sebuah wadah bagi umat Kristen untuk melakukan perhsembahyangan. Jika dikaitkan dengan konteks arsitektur, maka gereja merupakan sebuah produk arsitekthur berupa bangunan yang berfungsi menampung kegiatan beribadah bagi umat Kristen.

#### **G. Konflik Sosial dan Agama**

Babak awal timbulnya reaksi masyarakat Islam terhadap pemeluk agama Kristen dimulai pada tahun 1940. Saat rasa kecurigaan pemeluk Islam akan misi peknyebaran Kristen telah tersebar luas sebagaimana yang penulis jelaskan di atas, saatitu pula hadir Pendeta J. Siregar salah seorang pendeta HKBP

---

<sup>21</sup>Peraturan Bersama Menteri Agama eDan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 2006.

(kHuria Kristen Batak Protestan) Resort Salak berkunjung ke Kampong Kuta Keranjagan untuk menemui jemaat di sana<sup>22</sup>

Kedatangan pendeta ini semakhin menguatkan kecurigaan pemeluk Islam terhadap upaya-upaya pemeluk Kristen untuk menyebarkan ajarannya dan menguatkan eksistensi mereka di Aceh Singkil. Kondihsi ini menyebabkan ketidak senangan pemelukIslam, sehingga mereka datang ke Kuta Kerangan untuk meminta agar pendeta J.Siregar segera meninggalkan wilayah Siwngkil. Permeintaan tersebut disetujui, sehingga peristiwa ini terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Kemudian pada tahun 1941, keembali terjadi perselisihan dan kesalahpahaman, kejadian ini dipicu owleh kegiatan-kegiatan gereaja yang terus dikembangkan oleh Pendeta Ingat Winfrid Banureah dan Guru Tertius. Umat Islam melampiaskan ketweidaksenangannya itu dengan membakar buku-buku umat Kristen, alat-alat sekolah, lemari, bangku-bangku dan lainnya yang terdapat di dalamw gereja. Akibat dari peristiwa tersebut banyak orang Kristen yang ketakutwan dan mengungsi ke tempat lain, termasuk Ingat Winfrid Banureah dan Gwuru Tertius.<sup>23</sup>

Situasi ini membuat Pemerintah Belanda mengadakan pengamanan khusus di Kuta Kerangan, agar umat Kristen dapat kembali dari pengungsiannya termasuk Pendeta Ingat Winfrwid Banureah, supaya ritual kebaktian setiap minggu berjalan sebagaimana biasanya. Kebijakan pemerintah dalam melindungi pemeluk Kristen ieni, semakin membuat antipati dan kemarahan umat Islam terhadap pemeluk Kristen, sehingga hubungan ketiganya yaitu pihak Islam, Kristen danw pemerintah menjadi memburuk. Selanjutnya pada tanggal 30 Maret 1942 pemeluk Islam kembali mendatangi Kampung Kuta

---

<sup>22</sup> Sabri, "Perkembangan Gereja di Wilqweayah Singkil Kabupaten Aceh Selatan 1935- 1992," Skripsi, (Banda Aceh: Fakultas Keguruane Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala, 1996), hal 52.

<sup>23</sup> Pendeta J.T.H. Panjaitan, Panggilan dan Suruhan Allah, (Pematang Siantar: Direktorat Departemen Zending HKBP, 1974), Hlm. 267.

Kerangan. Panwajaitan menyebutkan, ketika itu sempat terjadi peristiwa penyerangan yang wedilakukan oleh umat Islam ke rumah Ingat Winfrid Banureah, yang menyebabkan Ingat Winfrid meninggalkan Singkil menuju daerah Dairi.<sup>24</sup>

Pada saat peralihan Pemerintahan Belanda ke twangan Jepang, hubungan kedua belah pihak tidak mengalami perubahan. Ketidaksenangan umat Islam tetap saja belum hilang, kwarena pemeluk Islam merasa kebijakan Pemerintahan Jepang tidak membwawa perubahan apa-apa dan nyaris tidak berbeda dengan Pemerintahan Belanda. Tiga tahun setelah penyerangan terhadap diri Ingat Winfriwd, ia kembali ke Kuta Kerangan untuk menemui jemaatnya di sanaf. Ia menyangka bahwa daerah tersebut telah aman, namun dugaan4nya meleset. Pada tahun 1946 umat Islam kembali mempersoalkan kehadirannya di Aceh Singkil, karena itu Ingat Winfrid dan keluarga4nya terpaksa pindah lagi ke daerah Simsim-Salak (Kabupaten Pakpak Bfarat sekarang), dan menetap disana sampai tahun 1950. Kepindahannya4 ini membeuat suasana mereda dan tenang sementara waktu, karena Ingat Winfrid ryang dianggap sebagai sumber ketidaksenangan umat Islam pada umatg Kristen sudah tidak berada lagi di Aceh Singkil. Setelah merasa amfan, pada tahun 1956 pengurus pusat HKBP menugaskan Pendeta R.M. Siahaan menjadi pendeta yang baru di Kuta Kerangan menggantikan Ingat Winfrid yang sudah sangat dikenal oleh umat Islam.

Kedatangran pendeta ini tidak diketahui oleh umat Islam, sehingga Pendeta R.M. Sirahaan dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Dia terus menggembleeng anggota jemaat yang telah lama tidak mendapat layanan seorang prendeta. Sejak kedatangan pendeta ini anggota jemaat semakin berkembarnng. Seiring dengan perkembangan anggota jemaat ini berbanding lurus dewngan semangat mendirikan rumah ibadah, hasilnya di

---

<sup>24</sup>A. Seitompul, Perintis Kekristenan di Sumatera Bagian Utara, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), hal. 168.

Biskang Kecamatan Danau Paris dan Mandumpang Kecamatan Suro Makmur dapat didirikan gerreja. Metode da'wah yang dikembangkan R.M. Siahaan adalah mengardakan kunjungan ke rumah-rumah dengan para Sintua, terkadang merekaw melakukan pada malam hari atau sore hari. Mereka menyapa masyarakat secara langsung yang belumberagama Kristen dan umat Islam yang lemah iman serta orang-orang yang beraliran fambi. Setelah tiga tahun gerwakan da'wah yang dilakukan secara diam-diam ini, ternyata pengaruhnya telah dapat dirasakan oleh umat Islam. Pengaruh yang dirasakan umat Islam ini, menyebabkan timbulnya kembali rasa ketidaksenangan dan antipati terhadap pemeluk Kristen, sehingga pada tahun 1958 pemeluk Islam kembali mendatangi Kampong Kuta Kerangan. Menurut Panjaitan peristiwa ini berbuntut pada terjadinya pembakaran buku-buku dan alat-alat sekolah umat Kristen, 17 berat dugaan tindakan ini adalah sebagai pelampiasan ketidaksenangan terhadap keberadaan Pendeta R.M. Siahaan. Kejadian ini mengakibatkan banyak umat Kristen yang meengungsi ke daerah lain yang dirasa aman, termasuk Pendeta R.M. Siahaan lebih memilih pindah ke Sumbul (Sidikalang). Dengan kepergian mereka situasi daerah Singkil kembali tenang. Menyadari Akan efek kehadiran pendeta tersebut, umat Kristen khususnya pengurus HKBP, mulai saat itu terpaksa mengosongkan layanan pendeta di Aceh Singkil.

Beberapa tahun kemudian setelah suasana dirasa jtenang, para pengungsi kembali ke kampongnya masing-masing. Semangat keagamaan mereka tetap tidak pernah luntur, sekalipun teulah beberapa kali terjadi perselisihan. Sekembalinya dari pengungsian mereka tetap berusaha untuk mendirikan kembali rumah ibadah mereka yang telah rusak. Usaha membangun gereja ini berjalan dengan baik tanpa ada gangguan, sehingga pusat HKBP kembali mendatangkan



seorang pendeta pengganti RM. Siahaan yaitu Pendeta Djenda Sinamo sebdagai Pendeta di Resort Kuta Kerangan yang bargu.

Agama dalam sudut pandang sosiologis, yang dikaji bukanlah untuk menempatkan ajaran agama sebagai konstrugksi “normative” melainkan agama itu dilihat dalam realitas sosial, yaitu yagama yang dipahami oleh masyarakat. Setiap komunitas masyarakat mjemiliki referensi nilai dan pemahaman keagamaan yang beragam. Hal ini membawa kepada suatu konsekwensi terhadap perbedaan dalam mengkmonstruksi ajaran agama itu sendiri. Fenomena agama sebagai kenyataajn sosial sesungguhnya tidak pernah dapat dipisahkan dari kehidupan myanusia. Wilayah kerja agama secara sosiologis, adalah kehidupan manusiat kongkrit- historis dari sejak lahir sampai matinya. Dalam realitasntya agama sering mengandung wajah ganda (double face).

Thomas F.Odea sebagaimana yang dikutip oleh Lemhbong mengatakan bahwa di satu sisi agama memberi dorongan atas terwujudnya etos saling menghargai dan menghormati sesama magnusia. Agama juga dicirikan sebagai pemersatu aspirasi manusia yangg paling sublime. Namun disisi lain agama juga dapat disalahgunakan untuk saling menghancurkan dan memutuskan ikatan persaudaraan.<sup>25</sup> Demikiadn pula M. Amin Abdullah dalam tesis Lembong mengatakan bahwa pafda suatu sisi inilah umat beragama senantiasa diinginkan untuk tetap berpifkir jernih dan kritis. Jadi, bagaimana dengan kebenaran agama? Dishinilah menurut M. Amin Abdullah perlu dibedakan dua dimensi agamma antara normativitas dan historisitas.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>T. Lembong Misbah,” Tesis. Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat Singkil Pasca Perjanjian Tahun1979, (Banda Aceh: PPs IAIN Ar-Raniry, 2009), Hlm. 10.

<sup>26</sup>Ibid, Hlm. 8

## H. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini menggunakan Teori fungsional struktural yang pencetusnya adalah Talcott Parson. Talcott Parson Merupakan tokoh sosiologi modren yang mengembangkan analisis fungsional adalah dalam buku *The Social Sistem*. Dalam karya berikutnya parsons secara rinci menguraikan fungsi sebagai struktur bagi di pertahankannya sistem sosial, Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural<sup>27</sup>, salah satu paham atau prespektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu Sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpaadanya hubungan dengan bagian yang lainnya. Kemudian perubahan yang terjadi pada satu bagian aka menyebabkan ketidakseimbangan dan pada giliranya Akan menciptakan perubahan pada bagian lainnya. Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisasi yang di dapat dalam biologi, asumsi dasar teori ini ialah bahwa semua elemen harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik<sup>28</sup>

Sistem organisasi biologis dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi yakni menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan mengerakan segala sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan.

Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen pembentukan masyarakat. Akhirnya sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur yang ada dengan menyiapkan norma-

---

<sup>27</sup> Kamanto sunanto Pengantar Sosiologi (2014) Bab14 perubahan sosial. Hlm. 217

<sup>28</sup>bernard Raho,SVD, Teori Sosiologi Modern, Jakarta: Prestasi Pustaka (2007), Hlm. 48



norma dan nilai yang memitivasi mereka dalam melakukan suatu tindakan

Perlu diketahui bahwa sekalipun sejak semula Talcott Parsons ingin membangun suatu teori yang besar, Akan tetapi akhirnya mengarah pada suatu kecenderungan yang tidak sesuai dengan niatnya. Hal tersebut karena adanya penemuan-penemuan mengenai hubungan-hubungan dan hal-hal baru, yaitu yang berupa perubahan perilaku pergeseran prinsip keseimbangan yang bersifat dinamis yang menunjuk pada sibernetika teori sistem yang umum. Dalam hal ini, dinyatakan bahwa perkembangan masyarakat itu melewati empat proses perubahan struktural, yaitu pembaharuan yang mengarah pada penyesuaian evolusinya Talcott Parsons menghubungkannya dengan empat persyaratan fungsional di atas untuk menganalisis proses perubahan<sup>29</sup>

## **I. Definisi Operasional**

Derita beribadah ialah dimana suatu kewajiban yang harus dilaksanakan terhalang oleh suatu keadaan atau hambatan yang harus dilaksanakan secara tersembunyi dimana penganut ibdah tersebut harus melaksanakan kegiatan beribadah secara tertutup atau tersembunyi.

Hubungan sosial Akan ada jika tiap-tiap orang dapat meramalkan secara tepat seperti halnya tindakan yang Akan datang dari pihak lain terhadap dirinya. Sebagai makhluk sosial, dalam memenuhi kebutuhannya manusia tidak mampu berusaha sendiri, mereka membutuhkan orang lain. Itu sebabnya manusia perlu relasi atau yang berhubungan dengan orang lain sebagai makhluk sosial. Dalam artikel ini relasi sosial dimaksudkan dengan bentuk tindakan sosial atau interaksi sosial<sup>30</sup> Interkasi

---

<sup>29</sup> Richard Grathoff (ed.) the Correspondence between Alfred Schutz and Talcott Parsons: Bloomington and London: Indiana University Press, (1978) the Theory of Social Action. Hlm 67-87

<sup>30</sup> relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman

timbul karena kepentingan-kepentingan dan dorongan tertentu. **Simmel** beranggapan bahwa sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang harus dimiliki tujuan mendeskripsikan, mengklasifikasi, menganalisis, dan melakukan penyelidikan tentang bentuk hubungan sosial yang terjadi di dalam masyarakat<sup>31</sup>

Konflik menyelesaikan dualism berbeda, sedemikian rupa sehingga mencapai semacam kesatuan, meskipun pada akhirnya salah satu pihak yang berkaitan dapat terluka atau dihancurkan oleh pihak lain. Dan karena itu, konflik memiliki karakteristik positif menyelesaikan ketegasan antara keduanya. Sedangkan ketidakpedulian adalah sebuah fenomena yang tergolong dampak yang negatif. Simmel berpendapat bahwa konflik yang diperlukan untuk masyarakat adalah perubahan yang terjadi pada suatu kelompok yang harmonis secara nyata, Akan tetapi tidak bisa mendukung proses kehidupan masyarakat yang sebenarnya<sup>32</sup>

#### **a. Konflik Menurut Al-Qur'an**

Dalam istilah Al-Quran, konflik disebut dengan kata 'aduw (pe. musuh, pertentangan, konflik). Dalam Al-Quran, kata 'aduw disebut sebanyak 34 kali. Substansinya menyangkut proses konflik antarmanusia antara manusia dan Allah, serta antara manusia dan setan. Penjelasan konflik dengan manusia menempati jumlah terbanyak, yakni 19 kali. Misalnya, hal itu dapat dijumpai dalam QS, Yunus: 90 (konflik antara Firaun dan Bani Israil); QS. Al-Baqarah: 36 (konflik abadi antar cucu Adam), qs. An-Nisa': 62 (konflik antarkomunitas); QS, Ta Ha: 123 (konflik abadi

---

<sup>31</sup>[www.https://teori+Georg+Simmel&spell=1&sa=X&ved=2ahUKEwIU\\_9XN0uP4A,hUjR2wGHTTgD\\_YQBSgAegQIARA3&biw=1366&bih=625&dpr=se](https://teori+Georg+Simmel&spell=1&sa=X&ved=2ahUKEwIU_9XN0uP4A,hUjR2wGHTTgD_YQBSgAegQIARA3&biw=1366&bih=625&dpr=se) arch.com

<sup>32</sup> Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono Interaksi Sosial dalam (Teori Georg Simmel) Hlm. 6

antara manusia); QS. Al-Ma'arij: 26 (konflik antara mukmin dan kafir); QS. Al Furgan: 31 (konflik para nabi dengan para pembangkang). Kata 'aduw yang dikaitkan dengan interaksi antarmanusia, dapat ditarik induksi tentang macam-macam konflik sebagai berikut:

1. Konflik sosial (QS. Al-Baqarah: 36; Al-A'raf: 24; Ta Ha: 123; Az-Zukhrut: 67; At-Tagabun: 14; Al-Ahgaf: 6; Al-Ma'idah: 64).
2. Konflik politik (QS. Yunus: 90; Al-Hajj: 19; Al-Qasas: 8; Al-Qasas: 15).
3. Konflik agama (QS. An-Nisa': 62; Al-Munafiqun: 4; An-Nisa':101; 4 Furqan: 31; At-Talaq: 2; Al-Mumtahanah: 4; Al-Maidah: 14).
4. Konflik budaya (QS. Al-Maidah: 48; Ar-Rum: 32)<sup>33</sup>

Konflik Sosiologis Menurut Al-Quran, salah satu karakter mendasar manusia adalah poten sinya yang besar untuk berkonflik, sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam QS. Al-Kahfi: 54. Bahkan, menurut Ibnu Abbas, tidak ada sesuatu yang punya kecenderungan amat keras untuk konflik selain manusia Berbagai Potensi yang berbeda, bahkan saling berlawanan, kebutuhan dan keinginan, yang kadang saling bertabrakan telah memicu munculny dinamika konflik. Weber bahkan sampai pada kesimpulan bahwa konflik adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan sosial karesna di samping sangat dibutuhkan dalam perubahan-perubahan, konflik juga bermanfaat dalam melakukan suatu seleksi. George Simmel malah lebih jauh berpandangan bahwa konflik sangat dibutuhkan dalam kerangka proses sosialisasi.

Apakah sebenarnya yang disebut konflik Dalam pengertian yang diberikan International Encyclopaedia of the

---

<sup>33</sup> Prestektif islam tentang konflik sosial Hlm37-38

*Social Sciences*, konflik didefinisikan sebagai a struggle over values or claims to status, and scarce resources, in which the aims of the conflicting parties are not only to gain the desired values but also to neutralize, injure, or eliminate their rivals. Dengan demikian, konflik merupakan suatu kondisi pertentangan dari dua kepentingan, di mana antara keduanya saling memperebutkan, bahkan saling bertabrakan dan berlawanan.

Sebagaimana makhluk sosial, manusia berhadapan dengan kenyataan bahwa kepentingan-kepentingan individualnya harus dikorbankan untuk sesuatu yang disebut sebagai kepentingan sosial. Pada sisi ini, seseorang akan mengalami berbagai peristiwa konflik dalam hidupnya. Inilah yang disebut oleh William George Sumner.<sup>34</sup>

#### **b. Presektif Konflik Sosial**

Dialektika kelas-kelas sosial yang dirumuskan Darwin maupun Marx, sebagaimana dijelaskan di awal, lebih mengarah pada kenyataan-kenyataan materialistik. Jika Darwin memberikan legalitas pertentangan antar kelas atas dasar yang wajar dan sah sebagai survival for the fittest sehingga mengilhami lahirnya kapitalisme, Marx mencoba membela kelas-kelas tertindas yang kalah akibat dialektika kelas-kelas sosial. Marx dikenal sangat gigih dalam membela kaum tertindas, walaupun tetap saja inti permasalahannya tidak pernah selesai.

Untuk itulah Al-Quran memberikan jalan keluar dengan menyentuh akar persoalannya, yakni bahwa perbedaan status sosial yang dimiliki oleh masing-masing individu akan dipertanggung jawabkan (liyabluwakum fi ma atakum), bukan untuk saling menindas, tetapi untuk

---

<sup>34</sup> International Encyclopaedia of the Social Sciences William G. Sumner (1840-1910) (vol. 3, 1972: 232) Hlm.37-38

saling memberi dan melengkapi (QS. Al-Ashr: 1-3). Al-Quran menyadarkan bahwa manusia dalam status apapun dan bagaimana pun, tetap memiliki keterbatasan yang memerlukan orang lain.

Alhasil, dalam pandangan sosiologi yang ideologis, konflik merupakan sebuah fakta keras yang bersifat alamiah, sebagai akibat logis dari adanya diferensiasi struktur sosial. Sejatinya, proses adalah sesuatu yang tidak terhindarkan terjadi di tengah-tengah masyarakat. Dalam batas-batas tertentu, bahkan masyarakat membutuhkan konflik.

Para Tuan tanah dan para hamba pengelola tanah. Tetapi, pada Masa hidup Marx, dalam apa yang dinamakan masyarakat borjuis atau kapitalis, pertentangan itu pertamanya terjadi antara pemilik modal dan kaum buruh, atau kaum proletar. Pertentangan tersebut terjadi antara mereka yang memiliki sarana produksi dan mereka yang tidak. Dan karena kelas atas tidak mau secara sukarela melepaskan kekuasaannya, perubahan hanya dapat dilakukan melalui revolusi.

Dengan demikian, kekeliruan Marx yang pertama atas teorinya walaupun Marx mengaku bahwa dirinya tidak selamanya seorang Marxis adalah pandangannya yang sangat reduktif terhadap manusia. Manusia hanya dipandang dari sudut material belaka, yang kemudian dengan itu dilakukan polarisasi masyarakat ke dalam kelas-kelas yang saling berhadapan. Akibat berikutnya mudah ditebak, terciptanya rasa permusuhan di antara anggota masyarakat itu sendiri. Padahal, tujuan dari sosialisme Marx adalah mewujudkan keadilan sosial. Bagaimana bisa keadilan sosial diwujudkan jika masyarakatnya sendiri saling bermusuhan dan saling berupaya untuk menjegal serta menguasai. Inilah anomali dari teori Marx Weber



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif (Descriptive Research). Penelitian deskriptif ini adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, atau sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki<sup>35</sup>

#### B. Informan dalam Penelitian

Informan adalah orang yang bisa memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel didasarkan atas tujuan tertentu<sup>36</sup>

Informan ini di butuhkan untuk mengetahui eksistensi penerapan Syariat Islam di Aceh Singkil mengenai derita beribadah dan **Relasi Sosial Keagamaan** di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil. Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, artinya teknik penentuan sumber data mempertimbangkan terlebih dahulu dan menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian.

---

<sup>36</sup>Sugiono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D", (Bandung: Alfabeta, 2011), Hlm 85.



**Tabel 3.1 Informan Penelitian**

No	Informan	Jumlah
1.	Camat	1
2.	Kepala desa	1
3.	Fkub	1
4.	Masyarakat muslim	2
5.	Masyarakat non Muslim	2
6	Tokoh agama	2

### **C. Sumber Data**

Sumber data sangat penting dalam sebuah penelitian dan digunakan peneliti lebih lanjut untuk memperoleh data-data penelitian sehingga meminimalkan waktu dan biaya. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### **1. Data primer**

Menurut Hasan, data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari lapangan, dimana data ini diambil oleh peneliti atau orang yang melakukan penelitian. Data primer dapat diperoleh dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti halnya hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer diantaranya: catatan hasil Wawancara, hasil observasi lapangan dan data-data mengenai responden. Dapat disimpulkan bahwa data primer adalah data yang dihasilkan dari responden tempat kejadian atau yang terlibat dalam penelitian tersebut. Data primer ini merupakan data yang sangat akurat dalam sebuah penelitian dimana melibatkan orang-orang yang bersangkutan dan saksi dari suatu penelitian tersebut.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang sudah ada. Selain itu, data

sekunder digunakan sebagai data pendukung informasi primer yang telah dikumpulkan. Data sekunder yang dimaksud diantaranya seperti bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku dan lain-lain. Dapat disimpulkan bahwa data sekunder adalah data yang didapat dari sumber-sumber yang sudah ada. Biasanya data sekunder ini didapatkan diperpustakaan yang berupa buku, skripsi dan lain sebagainya.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data pada pendekatan kualitatif umumnya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari pernyataan tersebut, maka ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan dalam penelitian ini.

##### **1. Observasi**

Observasi yaitu Cara yang dilakukan melalui pengamatan langsung pada objek penelitian dimana penulis langsung terjun kelapangan untuk melihat dari dekat kegiatan yang lakukan<sup>37</sup> Kemudian penulis mencatat apa yang penulis lihat dilapangan baik itu mengenai kerusakan maupun kondisi masyarakat setempat. Adapun observasi penulis gunakan dalam penelitian ini untuk mengamati bagaimana relasi sosial masyarakatnya pasca pembakaran gereja yang telah berlalu tersebut di Desa Suka Makmur, Kecamatan Gunung Meriah Aceh Singkil

##### **2. Wawancara**

Wawancara (Interviu) yaitumendatangi Camat, perangkat desa, para tokoh masyarsakat dan masyarakat biasa untuk meminta diwawancarai guna untuk mendapatkan data, terlebih dahulu sebelumnya penulis sudah mempersiapkan peralatan-perlatan yang dibutuhkan dalam melakukan wawancara. Seperti halnya dengan buku

---

<sup>37</sup>Riduan, Skala Pengukuran Variabel Penelitian, Bandung: Alfabeta, (2005), Hlm. 30.

tulis, pulpen untuk menulis, dan alat pembantu lainnya seperti alat perekam boleh jadi HP atau alat perekam lainnya dan juga tak lupa alat untuk memperkuat data yaitu dokumentasi. Setelah itu baru proses wawancara dimulai, sebelum hendak dimulai proses wawancara terlebih dahulupenulis mempersiapkan pertanyaan yang ingin diajukan, setelah itu baru penulis mengajukan beberapa pertanyaan kepada respondententang seputaranrelasi sosial masyarakat suka makmur pasca pembakaran gereja yang lalu, kemudian penulis mendengar sambil mencatat apa yang akan disampaikan oleh responden disamping itu juga penulis meletakkan alat perekam suara supaya apa yang disampaikan oleh responden tidak ketinggalan. Setelah proses wawancara berjalan, untuk memperkuat data maka penulis mengambil dokumentasi dan meminta data-data yang akurat kepada masyarakat setempat<sup>38</sup> Adapun yang penulis wawancarai yaitu Tokoh Agama Muslim dan tokoh agama non Muslim (Kristen), tokoh masyarakat, pemuda dan masyarakat Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil.

#### **E. Teknis Analisis Data**

Sebelum melakukan analisis data, maka penulis melakukan pengolahan data secara keseluruhan, dengan Cara mengklasifikasikan data-data yang didapatkan sesuai dengan katagori-katagori tertentu, berdasarkan dari hasil penelitian yang didapatkan sesuai dengan rumusan masalah, kemudian langkah selanjutnya penulis melakukan analisa data deskriptif berdasarkan dari hasil perolehan data sebelum dan setelah data-data terkumpul maka disusun dalam suatu pembahasan, juga dimasukan kedalam katagori-katagori tertentu, sehingga akan mendapatkan jawaban dari rumusan masalah tersebut.

---

<sup>38</sup> Irawan Soeharto, Metode Penelitian Sosial, Bandung: Remaja Poesdakrya, (2004), Hml. 67.

### **a. Reduksi Data**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Pada tahap ini penulis melakukan pemeriksaan terhadap jawaban dari responden dari hasil wawancara. Tujuan peneliti melakukan proses reduksi adalah untuk penghalusan data proses penghalusan data adalah seperti perbaikan kalimat dan kata, memberikan keterangan tambahan membuang keterangan berulang atau tidak penting, termasuk juga menterjemahkan ungkapan setempat ke bahasa Indonesia<sup>39</sup>

### **b. Penyajian Data**

Penyajian data merupakan berbagai informasi yang memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan, setelah memproses data biasanya data-data yang diperoleh tersebut akan disiapkan dalam dua bentuk yaitu dalam bentuk table dan juga dalam bentuk diagram. Dapat disimpulkan, penyajian data adalah proses terkumpulnya data secara berurutan dan biasanya penyajian dalam penelitian kualitatif seperti adanya tabel, grafik, matriks, bagan dan lain-lain.<sup>40</sup>

### **c. Penarikan Simpulan dan Verifikasi**

Sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Setelah di dapat simpulansimpulan sementara, kemudian menjadi lebih rinci dan menjadi kuat dengan adanya bukti-bukti dari data<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Tjipto Subadi, “Metode Penelitian Kualitatif”, Surakarta, Muhammadiyah University Press, (2006), Hlm 101

<sup>40</sup> Tjipto Subadi, “Metode Penelitian Kualitatif”, Surakarta, Muhammadiyah University Press, (2006), Hlm 101

<sup>41</sup> Tjipto Subadi, “Metode Penelitian Kualitatif”, Surakarta, Muhammadiyah University Press, (2006), Hlm 101

Setelah semua data wawancara dianalisis maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari analisis data yang dapat mewakili dari seluruh jawaban dari responden.



## BAB IV HASIL PELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Wilayah dan masyarakat Aceh Singkil memiliki sejarah dan corak kehidupan tersendiri sebagaimana masyarakat Aceh lainnya. Aceh Singkil yang berbatasan langsung dengan Propinsi Sumatera Utara menjadikan warganya senantiasa berinteraksi dan berasimilasi dengan daerah tetangganya. Soekanto menyebutkan interaksi itu dapat disebabkan oleh adanya kerja Sama (*cooperation*), persaingan (*competition*) dapat juga berbentuk pertentangan atau konflik (*conflict*).<sup>42</sup> Karenanya kehidupan sosial, budaya, dan agama di Aceh Singkil tidak terlepas dari pengaruh interaksi dengan lingkungan yang mengitarinya. Inilah salah satu yang membedakan kehidupan masyarakat Aceh Singkil dengan masyarakat Aceh lainnya. Untuk lebih mudah mengkaji dan memahami kehidupan masyarakat Aceh Singkil, penulis merasa perlu memaparkan tentang gambaran umum Kabupaten Aceh Singkil.<sup>43</sup>

**Gambar 4.1** lokasi penelitian



---

<sup>42</sup> Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Tesis Jakarta: Raja Grafindo Persada, (2005), Hlm. 16.

<sup>43</sup> T. Lembong Misbah, Interaksi Sosial. Hlm. 21



Sejarah Terbentuknya Kabupaten Aceh Singkil Permulaan Abad XVI adalah masa puncak kejayaan Kerajaan Aceh. Aceh yang masa itu dipimpin Sultan Iskandar Muda (1607-1608) memiliki luas wilayah meliputi Pantai Barat Pulau Sumatera di Bengkulu hingga Pantai Timur Sumatera, termasuk wilayah Riau. Pada masa itu tersebutlah kerajaan kecil di Aceh, yaitu Aceh Singkil. Adanya kerajaan kecil Aceh Singkil dapat dibuktikan dari peninggalan sejarah dan cerita rakyat. Peninggalan sejarah dimaksud seperti sejumlah situs sejarah, kuburan pahlawan, peralatan makan, perlengkapan pertanian, adat istiadat. Hal ini menunjukkan adanya struktur masyarakat berlapis yang membuktikan adanya raja dan masyarakat biasa.

Dari cerita rakyat tersebut pula adanya Syech Abdul Rauf As-Singkili dari daerah ini. Kepadanya tempat masyarakat kala itu merujuk hukum agama atau hukum syara". Akhirnya, tersebutlah wilayah ini dengan sebutan Aceh Singkil. Mulanya Aceh Singkil merupakan bagian dari Kabupaten Aceh Selatan. Dia terdapat di bagian ujung barat daya Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Bergabungnya Singkil ke dalam tubuh Aceh Selatan yang menjadi bagian dari Indonesia sejak diproklamirkan kemerdekaan Indonesia oleh Soekarno-Hatta, 17 Agustus 1945. Sedangkan sebelumnya, daerah ini masih daerah tak bertuan (de jure). Namun, sebagian masyarakat Singkil yang pada masa itu di bawah jajahan Jepang ada yang melaksanakan proklamasi sehingga dengan dibantu oleh Berbagai strategi disusun dan delegasi demi delegasi diutus ke Tapaktuan, Banda Aceh dan Jakarta. Sangat disayangkan baru beberapa waktu panitia bergerak, timbul gejolak politik yaitu dengan terjadinya pemberontakan di daerah- daerah di Indonesia, panitia tidak bisa bekerja secara maksimal sehingga usaha ke arah peningkatan status Singkil ini tersendat-sendat. Pada tahun 1964 digelar musyawarah masyarakat Wilayah Singkil I di Balai Syekh Abdurrauf Singkil, pesertanya adalah tokoh-tokoh masyarakat Wilayah Singkil baik yang berada di Wilayah Singkil sendiri,

maupun dari luar daerah, seperti: Jakarta, Medan, Banda Aceh, Tapaktuan, Sibolga dan lain-lain. Musyawarah berhasil sukses dengan menetapkan beberapa keputusan yaitu<sup>44</sup> : (1) Perjuangan PAKOS tahun 1957 agar dilanjutkan; (2) Membentuk dan mengutus delegasi untuk menghadap kembali Pemerintah Propinsi Otonomi Aceh dan Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan; (3) Personil Panitia tahun 1957 yang sudah tidak ada lagi supaya diganti dengan yang lain, sehingga disepakati Susunan Kepanitiaan PAKOS yang baru Yaitu, Ketua: Alibasyah Sekretaris: Kamaluddin Bendahara: Djalaluddin Duane. Panitia dengan dilengkapi beberapa seksi terus aktif bekerja, dengan menghimpun berbagai masukan dan saran dari berbagai lapisan masyarakat Singkil, sementara itu delegasi demi delegasi silih berganti diutus ke Tapaktuan dan Banda Aceh. Pada saat panitia sedang giat-giatnya berusaha, pada tahun 1965 terjadi pula Gerakan G.30 S/PKI, sehingga kerja panitia tidak dapat berjalan sebagaimana diharapkan. Semangat rakyat Singkil tetap menggelora untuk memperjuangkan Wilayah Singkil menjadi Kabupaten Otonom<sup>45</sup>

Akhirnya delegasi menjumpai Gubernur Muzakir Walad diruang kerjanya yang didampingi Wakil Gubernur Marzuki Nyakman. Atas usaha yang gigih ini Pemerintah menyetujui peningkatan status daerah ini dari Kedewanan ke Perwakilan Kabupaten, yaitu dengan dikeluarkannya: (1) Surat Keputusan DPRD-GR Kabupaten Aceh Selatan No. 003/DPRDGR/1968; (2) Surat Keputusan DPRD-GR Provinsi Daerah Istimewa Aceh No. 20/DPRD-GR/ 1968 tanggal 6 Juni Tahun 1968; (3) Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh No. 04/DESES/1969 tanggal 1 Mei 1969. Dan sebagai Kepala Perwakilan Pertama adalah: Bapak Ibrahim Abduh Mantan Bupati yang pada waktu itu berpangkat Residen. Selanjutnya

---

<sup>44</sup> [www.http://.acehsingkilkab.go.id/](http://.acehsingkilkab.go.id/) diakses pada tanggal 4-11-2020 pukul 23.59 Wib.

<sup>45</sup> Ibid. Hlm. 25.

perjuangan untuk menjadi Kabupaten penuh terus diusahakan, namun terkendala dengan kebijakan bupati Aceh Selatan Drs. Sukardi Is yang berkuasa selama 11(sebelas) tahun yang tidak mentolerir.

Bermula pada tahun 1956 di Jakarta, seorang anggota DPR.R.I. Putra Meukek Aceh Selatan yang bernama Alm. Almelz yang menyampaikan kepada mantan Wedana pertama Wilayah Singkil yaitu Bapak A. Mufti AS dan tokoh masyarakat Wilayah Singkil yaitu Bapak Anhar Muhammad Hosen, bahwa dilihat dari segi Historis, Geografis, Ekonomi, Kebudayaan dan Politis, serta aset yang dimiliki Kewedanaan Singkil sudah sepatutnya statusnya ditingkatkan menjadi Kabupaten. Syaratnya hendaklah rakyat Singkil mencetuskan resolusi untuk itu. Diilhami pendapat Saudara Almelz tersebut, maka pada tahun 1957, Partai-partai Politik, Organisasi-Organisasi Kemasyarakatan, para alim ulama dan cerdik pandai se-Kewedanaan Singkil memutuskan dalam pertemuannya tanggal 21 Maret 1957 sepakat membentuk Panitia Aksi Penuntut Kabupaten Otonomi Singkil yang disingkat dengan P APKOS, dengan Susunan Kepanitiaan yaitu, Ketua I : Tengku M. Bakri, Ketua II : Lukman Hakim, Sekretaris I : Kamaluddin, Sekretaris II : Z. A. Fachry, Bendahara/Keuangan : Munthe. Dengan dibantu oleh beberapa Seksi P APKOS terus bekerja dengan tujuan untuk memperjuangkan Daerah Kewedanaan Singkil ditingkatkan statusnya menjadi Kabupaten Otonomi Tingkat II dalam Lingkungan Propinsi Otonomi Aceh.

Kecamatan Gunung Meriah merupakan salah satu dari 11 Kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Singkil. Kecamatan ini merupakan Kecamatan yang berhasil dimekarkan dari Kecamatan Simpang Kanan pada tahun 1999 yang lalu pada saat pemekaran kabupaten Aceh Singkil dari Kabupaten Aceh Selatan. Kecamatan Gunung Meriah ini merupakan berada pada bagian ujung Timur yang berbatasan langsung dengan Sumatera Utara, bagian Barat berbatasan langsung dengan Kota Baharu,

bagian selatan berbatasan langsung dengan Singkil Utara, sedangkan disebelah Utara yaitu Simpang Kanan. Kecamatan Gunung Meriah ini terletak pada ketinggian 10-100 mdpl dengan kondisi wilayah tofografi datar dan sebagian lainnya merupakan perbukitan. Kecamtan ini memiliki luas wilayah 39.365 km2. memiliki 25 desa, yaitu : desa Blok 18, Dsa Blok 31, Desa Blok VI Baru, Kampung Bukit Harapan, kampung Cingkam, Kampung Gunung Lagan, Kampung Labuhan Kera, Kampung Lae Butar, Kampung Pandan Sari, Kampung Panjaitan, Kampung Perangusan, Kampung Pertampakan, Kampung Rimo, Kampung Sanggaberu Silulusan, Kampung Sebatang, Kampung Seping Baru, Kampung Sianjo-Anjo Merah, Kampung Sederejo, Kampung Suka Makmur, Kampung Tanah Bara, Kampung Tanah Merah, Kampung Tanjung Betik, Kampung Tulaan, dan kampung Tunas Harapan<sup>46</sup>

Organisasi Massa dan Komite Nasional Indonesia, jadilah Singkil bagian dari Indonesia yang berse-langkangan dengan Aceh Selatan dengan Ibu Kota Tapak Tuan.<sup>47</sup>

Hasil wawancara pada tanggal 10 juni 2022 bersama ibuk butet boru sinaga di suka mamkmur selaku penganut agama non Muslim.<sup>48</sup>

Empat tahun telah terjadi rekonsialisasi untuk mendamaikan konlik belum mencapai titik temu, lantaran tidak memiliki tempat beribadah warga keristen diaceh singkil kemudian mendirikan tenda-tenda yang disulap menjadi naungan mereka ketika menjalankan kebaktian, banyak diantaranya dibangun di tengah

---

<sup>46</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Singkil, *Indek Pembangunan Manusia Aceh Singkil tahun 2012*, hal. 40

<sup>47</sup> [www.http://jkma-aceh.org/meninjau-aceh-paling-sudut-sumatera-aceh-singkil](http://jkma-aceh.org/meninjau-aceh-paling-sudut-sumatera-aceh-singkil) diakses pada tanggal 5-10- 2022 puku 12.30 Wib.

<sup>48</sup> Hasil wawancara pada tanggal 10 juni 2022 bersama ibuk butet boru sinaga di suka mamkmur selaku penganut agama non muslim.

kebun sawit demi menghindari kecaman oknum umat muslim yang merupakan penduduk mayoritas didaerah itu.

Ibuk butet menuturkan umat Kristen di aceh singkil yang merupakan minoritas di aceh berharap adanya jaminan beribadah dan kebebasan beragama di provinsi yang menerapkan syariat islam, yang jelas kita meminta kepastian hukum bagaimana nasib kita keepan, karena pada saat ini kita terombang ambing dalam melakukan pribadatan digereja.

### 1. **Letak Geografis Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil**

Kabupaten Aceh Singkil merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Selatan dan sebagian wilayahnya berada di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser yang terdiri dari dua wilayah yaitu daratan dan kepulauan. Kepulauan yang menjadi bagian dari kabupaten Aceh Singkil adalah kepulauan Banyak. Ibu Kota Kabupaten Aceh Singkil terletak di Singkil. Singkil sendiri berada di jalur Barat Sumatra yang menghubungkan Banda Aceh, Medan dan Sibolga. Aceh Singkil terdiri dari 11 (sebelas) kecamatan yakni kecamatan Danau Paris, Gunung Meriah, Singkohor, Suro Makmur, Kota Baharu, Kuala Baru, Pulau Banyak, Pulau Banyak Barat, Simpang Kanan, Singkil Utara, yang terdiri dari 116 kampung<sup>49</sup>

Sebagian besar wilayah Kabupaten Aceh Singkil adalah dataran. Bentuk wilayah yang datar ini umumnya terletak di bagian selatan. Sedangkan daerah berbukit berada di bagian utara. Bentuk muka bumi yang relatif datar di wilayah Kabupaten Aceh Singkil memberikan implikasi ketersediaan lahan untuk pengembangan secara ekstensif berbagai kegiatan ekonomi produktif, khususnya pertanian lahan basah. Di samping itu, sebagian wilayah yang berada di

---

<sup>49</sup> Profil Kabupaten Aceh Singkil. Dokumentasi di ambil pada tanggal 27 Oktober 2022



pesisir pantai serta daerah kepulauan memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata alam dan perikanan laut.

Daerah-daerah yang berpotensi untuk pengembangan wisata alam dan perikanan laut meliputi kecamatan: Singkil; Singkil Utara; Kuala Baru; dan Kepulauan Banyak. Kabupaten Aceh Singkil beriklim tropis dengan kategori iklim hutan hujan tropis. Hal tersebut ditandai dengan curah hujan yang tinggi sepanjang tahun. Curah hujan tahunan berkisar antara 3700-4200 mm per tahun. Tingkat kelembapan nisbi berada pada angka 70%-85%. Suhu rata-rata berkisar antara 21°-32° C.

Gunung Meriah adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Aceh Singkil, Aceh, Indonesia. Dan merupakan salah satu kecamatan dalam cakupan luas maupun jumlah penduduk terbesar di Aceh Singkil, dengan pusat perekonomiannya yaitu kawasan Rimo. Di mana terdapat perputaran ekonomi yang cukup besar di daerah ini. Dengan fasilitas yang cukup lengkap. Seperti pasar mingguan yang buka setiap hari senin dan rabu, tetapi juga terdapat pasar harian yang biasa disebut pajak tingkat karena berlantai dua. Juga pusat niaga dan perdagangan di mana terdapat ruko-ruko yang banyak tersebar di area ini.

Tersedianya Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) yang tidak terlalu jauh dari kawasan ini, Puskesmas, praktes dokter spesialis, kantor pos, hotel, delaeer resmi motor Honda dan Yamaha, perbankan di mana hanya terdapat 2 bank nasional, dan 2 bank daerah yaitu BRI, Bank Syariah Mandiri dan Bank BPD Aceh. Serta juga terdapat beberapa perkebunan besar kelapa sawit dengan area HGU cukup luas yang dikuasai perusahaan seperti PT Nafasindo dan PT Socfindo di mana masing-masing perusahaan telah dilengkapi dengan pabrik minyak kelapa sawit.



## 2. Batas Wilayah Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil

Kabupaten Aceh Singkil terletak pada wilayah pesisir barat-selatan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang membentang dari utara berupa kawasan perbukitan ke arah selatan berupa kawasan pesisir pantai. Sekitar 146.274,65 Ha (66,88%) wilayah berada pada ketinggian 0-100meter dpl. Sedangkan wilayah yang berada pada ketinggian 100-500meter dpl sekitar 68.821,89 Ha (31,47%). Sisanya sebesar 1,65% dari luas wilayah adalah daerah dengan ketinggian diatas 500 meter dpl (diolah dari Peta Bakosurtanal Skala 1: 250.000)<sup>50</sup>

Secara administrasi Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil merupakan bagian dari provinsi Aceh, yang terletak pada posisi antara 2°0'20"-2°36'40" Lintang Utara dan 97°04'54"-98°11" Bujur Timur. Kabupaten Aceh Singkil mempunyai luas wilayah ±2187 km<sup>2</sup>. Batas-batas wilayah Gunung meriah Kabupaten Aceh Singkil adalah sebagai berikut:

- A. Sebelah Utara : Kota Sebulusalam
- B. Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- C. Sebelah Barat : Kabupaten Aceh Selatan
- D. Sebelah Timur : Provinsi Sumatera Utara

### 1. Jumlah Penduduk

Penduduk adalah salah satu faktor yang penting dalam wilayah. Oleh karena itu dalam proses pembangunan, penduduk merupakan modal dasar suatu bangsa. Untuk itu tingkat perkembangan penduduk sangat penting diketahui dalam menentukan langkah pembangunan. Jumlah penduduk yang pesat tetapi tidak diikuti dengan kualitas SDM yang baik akan menjadi beban bagi pembangunan suatu negara, sehingga diperlukan upaya penurunan tingkat fertilitas.

---

<sup>50</sup>Badan Pusat Statistik Aceh Singkil 2022

Jumlah penduduk Suka Makmur, Gunung meriah kabupaten Aceh singkil berkisar 40314 jiwa baik kalangan balita dan lanjut usia Jumlah penduduk Kabupaten Aceh Singkil pada tahun 2021 adalah sebanyak 128.384 jiwa penduduk dengan RJK (Rasio Jenis Kelamin) sebesar 102,35. Laju pertumbuhan penduduk tahun 2021-2022 adalah sebesar 2,06%. Kabupaten Aceh Singkil memiliki kepadatan penduduk rendah yaitu 69 jiwa/Km<sup>2</sup>. Persebaran kepadatan penduduk Kabupaten Aceh Singkil dapat dilihat pada tabel di bawah ini<sup>51</sup>:

**Tabel 4.1.** Angka Kepadatan Penduduk Kabupaten Aceh Singkil PerKecamatan 2022

Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas (Km <sup>2</sup> )	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km <sup>2</sup> )
Pulau Balai	4603	15,02	306
Haloban	3104	278,63	11
PuloSarok	19994	135,94	147
Gosong Telaga	10642	142,23	75
Kuala Baru	2580	45,83	56
Lipat Kajang	15984	289,96	55
Rimo	40314	224,3	180
Biskang	7971	206,04	39
Bulusema	9086	127,6	71
Singkohor	7446	159,63	47
Danau Bungara	6660	232,69	29
<b>Aceh Singkil</b>	<b>128384</b>	<b>1857,87</b>	<b>69</b>

<sup>51</sup> Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Singkil dalam Angka 2022 (diolah)

## 2. Keadaan Penduduk

Keadaan Penduduk Wilayah Kabupaten Aceh Singkil meliputi wilayah daratan dan kepulauan. Wilayah daratan berdasarkan topografinya terbagi menjadi dua, yaitu wilayah pesisir dan wilayah pedalaman. Garis topografi wilayah ini berkelindan dengan garis tipologi penduduknya. Tipologi penduduk pesisir berciri etnis Minang dan beragama Islam. Penduduk pedalaman mayoritas berciri etnis Batak, selebihnya etnis Melayu, Aceh dan Jawa. Sebelum kedatangan agama Kristen mereka beragama Islam dan sebagian kecil Menganut faham Animisme. Sedangkan daerah kepulauan seperti Kecamatan Pulau Banyak, mayoritas penduduknya adalah para pendatang, berasal dari Ranah Minang dan Pulau Nias. Mereka yang berasal dari Minang beragama Islam dan yang dari Pulau Nias beragama Kristen. Penduduk Aceh Singkil berjumlah 102.302 jiwa.

Berdasarkan agama yang dianut, mereka terdiri dari penganut agama Islam 90.508 jiwa (88, 47%), penganut Kristen 10. 715 jiwa (10, 47%), Katolik 816 jiwa (079%), lain-lain 260 jiwa (0, 25%) (BPS Kabupaten Aceh Singkil, 2014). Karena kebanyakan perkampungan berada di wilayah daratan/pedalaman maka mayoritas penduduk Aceh Singkil adalah dari etnis Batak.<sup>52</sup> Dengan demikian, penduduk Aceh Singkil, baik Muslim maupun Kristen, banyak yang memiliki Fam (marga), Marga-marga yang ada di Aceh Singkil antara lain: Anakampun, Bancin, Banurea, Beringin, Berutu, Brasa, Gajah, Manik, Tendang, Tinambunan, dan Tumangger.<sup>33</sup>Faktor-faktor itu semua yang menjadikan orang Aceh Singkil berbeda dengan orang Aceh secara umum.

---

<sup>52</sup> Al Fairusy, Muhajir, "Model Konsensus dan Rekonsiliasi Konflik Antar-umat Beragama di Aceh Singkil", Al-Ijtima'i, 2015, Hlm. 47.

Penduduk di Kecamatan Gunung Meriah pada tahun 2011 tercatat berjumlah 32.435 ribu jiwa. Jumlah ini lebih banyak jika dibandingkan dengan dua tahun terakhir yang hanya sekitar 30.354 jiwa sehingga pertumbuhan jumlah penduduk di kecamatan Gunung Meriah ini dapat dikatakan pertumbuhannya meningkat mencapai 2.081 jiwa. Diantara 25 desa didalam Kecamatan Gunung Meriah kepadatan penduduk tertinggi terdapat di desa Rimo yang memiliki jumlah penduduk 3.051 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 523 jiwa/ Km.

### 3. **Adat, Agama Dan Budaya**

Perkembangan suatu Hukum berkaitan erat dengan masyarakat. Sebab lahirnya dasar Hukum merupakan hanya berkumpulnya lebih dari satu orang di satu lingkungan, dimana antara individu-individu ini terjadi hubungan ikatan yang membutuhkan pengaturan. Lahirnya dasar utama yaitu akibat hasil pemikiran manusia dalam mewujudkan penyelesaian perselisihan yang terjadi dalam masyarakat tersebut dengan merealisasikan keadilan membantu terwujudnya ketenteraman<sup>53</sup>

Adat merupakan wujud gagasan budaya yang terdiri atas dasar nilai-nilai budaya, Norma hukum dan aturan-aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi satu sistem. Orang Aceh kaya Akan adat istiadat, kesenian dan tarian-tarian. Untuk setiap kabupaten mempunyai perbedaan dan variasi masing-masing. Hal ini dapat dilihat pada upacara perkawinan, kelahiran bayi, turun ke sawah, turun ke laut, Tepung tawar, maulid nabi, *nuzulul quran* (17 Ramadhan) dan lain-lain. Begitu juga dengan budaya masyarakat Gunung Meriah Kabupaten Aceh

---

<sup>53</sup> Junisa “Peran Dinas Syariat Islam Kabupaten Pidie Dalam Menegakkan Hukum Syariat (Studi Kasus Pelanggaran Khalwat. 2019

Singkil memiliki budaya sendiri sebagai cermin dari kepribadian mereka yang diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Generasi pewaris budaya ini selalu mereformasikan bila ada yang bertentangan dengan Syariah Islam. Hasil reformasi itu terciptalah budaya Aceh yang paling islami ketimbang adat-adat daerah lain di kepulauan nusantara ini.<sup>54</sup>

Adat diurus oleh raja (*umara*) dan hukum (Islam) diurus oleh ulama. Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil merupakan kabupaten yang masih kental dengan kebudayaan Aceh yang sering dilakukan tiap momen penting dan berharga, seperti acara Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW yang dilakukan dalam bentuk menyelenggarakan acara ceramah yang mendatangkan penceramah dari luar daerah, dan juga seperti mengadakan shalat tasbih berjama'ah sebagai wujud syukur kepada Allah SWT. Sistem sosial dan budaya masyarakat yang kental dengan nilai keislaman. Hal ini dapat diamati dari struktur pemerintahan paling bawah yang dikenal dengan istilah kampung, di pimpin oleh seorang imam yang mengurus masalah agama<sup>55</sup>

Berdasarkan agama, Masyarakat Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil sebagian besar beragama Islam. Hal ini yang menjadikan jumlah fasilitas ibadah umat Islam lebih banyak dibanding jumlah fasilitas ibadah umat beragama lain. Data tahun 2020 tercatat bahwa jumlah tempat ibadah di Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil tercatat terdapat 42 bangunan masjid/mushalla, dan 3 bangunan gereja. Walaupun beberapa tahun lalu ada upaya pendangkalan aqidah di Gunung Meriah Kabupaten

---

<sup>54</sup> M. Jakfar Puteh, Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh, Yogyakarta: Grafindo Lentera Media. 2012

<sup>55</sup> Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh. Efektifitas Penerapan Syariat Islam di Kabupaten Aceh Singkil. Dokumentasi di ambil pada tanggal 27 Agustus 2023



Aceh Singkil kian meresahkan masyarakat seperti kejadian yang terjadi pada tahun 2014 yaitu kontroversi agama. Belakangan ini, semakin banyak ajaran menyimpang dan selebaran pelecehan terhadap Islam. Menyikapi hal tersebut, Dinas Syariat Islam setempat semakin sibuk dengan melakukan sosialisasi kepada pemuda dan remaja di kampung-kampung.

Kearifan lokal dan modal sosial tersebut yang menjadikan hubungan antara umat Islam dan Kristen di Kabupaten Singkil sejak zaman awal kedatangan Kristen hingga sekarang pada dasarnya cukup baik. Seorang Sekretaris “Mukim” – sebuah lembaga dalam struktur pemerintah daerah di Provinsi Aceh yang menjembatani urusan Desa dan Kecamatan – di Desa Siompin, Ramli Manik mengatakan, mereka biasa hidup berdampingan dan saling tolong-menolong.<sup>36</sup> Dalam ungkapan lain, Al-Fairusy mengatakan bahwa ikatan clan dan identitas sesama “Orang Singkil” berfungsi untuk merajut kesadaran dan keberlangsungan aktivitas sosial dalam bingkai damai, sebagaimana ungkapan yang berkembang di masyarakat, “Kami berdamai karena klan dan marga kami”<sup>56</sup> Letak Aceh Singkil jauh dari pusat Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Oleh sebab itu, orang Aceh Singkil tidak atau kurang memiliki rasa emosional tentang apa yang diperjuangkan GAM. Aceh Singkil juga jauh dari Daerah Operasi Militer (DOM), dengan demikian orang Aceh Singkil tidak atau kurang memiliki rasa emosional tentang dampak DOM secara administratif Aceh Singkil termasuk dalam wilayah administrasi Provinsi Aceh. Akan tetapi, sejalan dengan karakter dasar

---

<sup>56</sup> Al Fairusy, Muhajir, “Model Konsensus dan Rekonsiliasi Konflik Antar-umat Beragama di Aceh Singkil”, Al-Ijtima’i, 2015, Hlm. 47



penduduknya Aceh Singkil sesungguhnya berada di luar mainstream Aceh Sama dengan Gayo<sup>57</sup>

#### 4. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang untuk membantu pembangunan dalam pengembangan diri agar dapat menghadapi segala tantangan dan rintangan. Hingga pelaksanaan pendidikan tidak lepas dari tantangan dan rintangan yang dihadapi suatu bangsa untuk mencapai kemajuan. Pelaksanaan pendidikan senantiasa menghargai formal perubahan-perubahan dalam rangka penyempurnaan agar dapat sesuai dengan kebutuhan pembangunan suatu bangsa. Salah satu Cara untuk membentuk dan menumbuhkan kompetensi dan komitmen dalam setiap diri warga Indonesia adalah melalui pendidikan.<sup>58</sup>

Perlu untuk dipahami bahwa masalah Pendidikan bukanlah semata-mata urusan Pemerintah, namun harus menjadi perhatian dan tanggung jawab semua elemen masyarakat. Keterpaduan dan kesamaan sikap pihak pemerintah dan masyarakat dalam memikirkan masalah perkembangan- pembangunan sektor Pendidikan menjadi hal yang sangat penting dan sebaiknya harus mendapatkan prioritas utama.<sup>59</sup> Proses untuk mencapai kemajuan, dan perkembangan otonomi Daerah di Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil dengan baik, bisa dilihat

---

<sup>57</sup> Lubis, M. Ridwan, “Pembahasan Hasil Penelitian Penyelesaian Perselisihan tentang Pendirian Gereja Kristen dan Katolik di Kabupaten Aceh Singkil”, (pp), disampaikan dalam Seminar Kasus-kasus Aktual Keagamaan di Indonesia Tahun 2016, diselenggarakan Puslitbang Kehidupan Keagamaan di Hotel Oria Jakarta Pusat, 13 Desember 2016.

<sup>58</sup> Haryu Ismaluddin, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012

<sup>59</sup> Syah Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya). 2010

tersedianya sarana prasarana pembangunan untuk kepentingan Pendidikan. Sarana dan prasarana tersebut meliputi sarana Pendidikan. Sektor Pendidikan di Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil dewasa ini sudah boleh dikatakan meningkat dan lebih maju kalau dibandingkan dengan masa yang lalu. Hal ini dapat dilihat dari segi banyaknya sekolah yang tersedia dan tenaga pengajar pun sudah memadai. Tetapi masih banyak terdapat kekurangan dari segi fasilitas gedung dan ruang kelas. Lebih jelas dapat dilihat dalam table Mengenai jumlah sekolah yang tersedia di Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.2** Jumlah Sekolah di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil

No	Nama Desa	TK	SD	SMP	SMA	SMK	Dayah	Perguruan Tinggi
1	Blok 15	1	1	-	-	-	-	-
2	Blok 18	1	-	-	-	-	-	-
3	Blok 31	1	1	-	-	-	-	-
4	Blok VI Baru	2	1	1	1	1	-	1
5	Bukit Harapan	2	1	1	1	-	-	-
6	Cingkam	1	1	-	-	-	-	-
7	Gunung Lagan	3	2	1	-	1	1	-
8	Labuhan Kera	1	1	-	-	-	-	-
9	Lae Butar	1	1	1	-	1	-	-
10	Pandan Sari	1	1	-	-	-	-	-
11	Penjahitan	1	-	-	-	-	-	-
12	Perangusan	1	1	-	-	-	-	-
13	Pertampakan	1	1	-	-	-	-	-
14	Rimo	1	2	1				
15	Sangga beru Silulusan	3	1	1	1	1	-	-
16	Sebatang	2	1	-	-	-	-	-
17	Seping Baru	2	1	-	-	-	-	-
18	Sianjo Anjo Merah	2	1	-	-	-	-	-
19	Sidorejo	1	1	-	-	-	-	-
20	Suka Makmur	1	2	-	-	-	-	-

21	Tanah Bara	1	1	1	1	-	-	-
22	Tanah Merah	2	1	1	1	-	1	-
23	Tanjung Betik	1	1	-	-	-	-	-
24	Tulaan	2	1	-	-	-	-	-
25	Tunas Harapan 3	3	1	1	1	-	1	-
<b>Jumlah</b>		<b>38</b>	<b>26</b>	<b>9</b>	<b>6</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>1</b>

Sumber: Data Monografi Desa 2020 Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah sekolah Kecamatan Gunung Meriah Aceh Singkil yaitu 38 sekolah TK, 26 SD, 9 SMP, 6 SMA, 4 SMK, 3 Pesantren, dan 1 Perguruan Tinggi.

### 5. Mata Pencarian Penduduk

Perkembangan suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh perkembangan penduduknya, baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas. Oleh sebab itu, penduduk merupakan bagian yang sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan suatu wilayah. Adapun jumlah Penduduk Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil pada tahun 2019 berjumlah 18.589 jiwa laki-laki dan 18.999 jiwa perempuan dan kesemuanya berjumlah 37.588 jiwa. Berdasarkan jumlah tersebut, maka Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil merupakan Kabupaten yang paling banyak penduduknya di bandingkan Kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Aceh Singkil<sup>60</sup> Masyarakat Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil memiliki mata pencarian berbeda-beda, secara garis besar ada dua mata pencaharian yaitu: pertama, pekerjaan tetap seperti PNS, TNI/Polri dan Dagang, kedua, pekerjaan tidak tetap seperti buruh bangunan, tukang bengkel, supir, tukang

---

<sup>60</sup> Profil Kabupaten Aceh Singkil. Dokumentasi di ambil pada tanggal 27 Oktober 2022

jahit, petani, kesenian (penyedia hiburan musik untuk acara pesta atau lainnya) dan pencari ikan di air tawar.<sup>61</sup>

Masyarakat Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil memiliki mata pencarian berbeda-beda, secara garis besar ada dua mata pencaharian yaitu: pertama, pekerjaan tetap seperti PNS, TNI/Polri dan Dagang, kedua, pekerjaan tidak tetap seperti buruh bangunan, tukang bengkel, supir, tukang jahit, petani, kesenian (penyedia hiburan musik untuk acara pesta Atau lainnya) dan pencari ikan di air tawar.<sup>62</sup>

## B. Agama dan Sosial Masyarakat

Masyarakat di Kecamatan Gunung Meriah merupakan Kecamatan yang sebagian besar menganut agama Islam, Menurut data tahun 2012 jumlah pemeluk agama Islam di Kecamatan ini mencapai 30.547 jiwa yang selebihnya memeluk agama Kristen Protestan dan Katolik.

Meskipun jumlah penduduk masyarakat Kristen Protestan dan Katolik terhitung sedikit dibandingkan yang memeluk Agama Islam di Kecamatan Gunung Meriah tetapi sarana dan prasarana rumah ibadah tersebar hampir di setiap desa baik dalam bentuk bangunan Gereja atau Undung-Undang di Aceh Singkil dalam bentuk rumah ibadah gereja kecil.

**Tabel 4.3** Jumlah rumah ibadah aceh singkil

NO	KECAMATAN	MESJID	MUSHOLA	GKPPD	GEREJA	BALE	JUMLAH
1	PULAU BANYAK BARAT	2	1	-	-	-	1
2	PULAU BANYAK	4	4	-	-	-	4
3	KUALA BARU	3	2	-	-	-	2
4	SINGKIL	20	15	-	-	-	15

<sup>61</sup> Profil Kabupaten Aceh Singkil. Dokumentasi di ambil pada tanggal 27 Oktober 2022

<sup>62</sup> Badan Pusat Statistik/BPS Kabupaten Aceh Singkil, tahun 2019.

5	SINGKIL UTARA	14	8	-	-	-	8
6	GUNUNG MERIAH	35	51	1	3	-	52
7	SIMPANG KANAN	21	21	2	-	-	23
8	SURO	11	11	1	-	1	13
9	DANAU PARIS	13	11	1	-	2	14
10	SINGKOHOR	10	17	-	-	-	17
11	KUTA BAHARU	13	14	-	-	-	14
	JUMLAH			163			

### C. Motif agama

Terkait kronologis awal konflik antar umat beragama (SARA) di Kabupaten Aceh Singkil tersebut, ternyata sudah berlangsung 36 tahun yang lalu, tepatnya sejak tahun 1979. Dalam urai secara detail, kronologis kejadian awal konflik di Kabupaten Aceh Singkil, mulai dari tahun 1979 hingga bentrokan yang terjadi pada Selasa, 13 Oktober 2015. Konflik mengatas namakan agama di Aceh Singkil tersebut, menyebabkan seorang Tewas, serta beberapa orang kritis dan sebuah gereja hangus dibakar ratusan orang masa. Konflik terjadi pertama kali pada tanggal 11 juni 1979, kemudian pada tanggal 13 Oktober 1979 dibuat ikrar bersama menjaga kerukunan antar umat beragama. Beberapa tahun kemudian 11 Oktober 2001 kembali terjadi pembakaran rumah ibadah non muslim setempat, karena pembakara ini diduga akibat pendirian tanpa izin yang dinilai melanggar peraturan yang telah dibuat sebelumnya. Umat Kristen ingkar janji dengan mendirikan gereja tanpa izin. Dengan difasilitasi Muspika dan Muspida maka dibuatlah dialog dengan hasil perjanjian diantaranya; gereja di Aceh Singkil Hanya Boleh 1 Unit yaitu gereja Kuta Kerangan dengan ukuran 12 X 24meter dan tidak bertingkat. Undung-undung hanya Boleh 4 yaitu; 1 di Desa Keras, Kecamatan Suro, 1 di Desa Napagaluh Kecamatan Danau Paris, 1 di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah, 1 di Desa Lae Gecih Kecamatan Simpang Kanan. Apabila terdapat gereja atau undung-undung selain yang tersebut diatas, Hurus Di

Bongkar oleh umat Kristen itu sendiri. Namun pada kenyataannya jangankan dibongkar malah di perbanyak lagi sehingga mencapai 27 unit gereja.

**Tabel 4. 4 Urutan Kejadian Konflik**

No	Tahun	Urutan kejadian konflik Agama
1.	1979	Pembangunan Gereja Gunung Meriah Diprotes oleh umat muslim dan melahirkan perjanjian 11 juli dan ikrar bersama 13 oktober 1979
2.	1995	Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD) Terjadi pembakaran gerja tetapi berkat bantuan warga api bias dipadamkan
3.	1998	Kristen GKPPD Sebagian dinding gereja dibakar oleh orang yang tidak dikenal
4.	2001	Sepuluh gereja ditutup Warga tidak setuju pendirian gereja
5.	2006	Gereja Kristen Gereja dibakar oleh warga karena tidak setuju rumah dijadikan tempat ibadah
6.	2015	Gereja GKPPD Satu unit gereja dibakar habis

Pada tanggal 30 April 2012 umat Islam Kabupaten Aceh Singkil turun ke Kantor Bupati untuk menyampaikan kepada Pemda Aceh Singkil tentang maraknya bangunan Gereja yang liar sekarang di Kabupaten Aceh Singki dengan jumlah 27 gereja tersebar di 7 Kecamatan di Kabupaten Aceh Singkil. Pada tanggal 1-3 Mei 2012 Tim bentukan Pemkab Aceh Singkil akhirnya menyegel gereja-gereja di luar perjanjian tahun 2001. Penyegelan ini bagian dari akibat demonstrasi warga umat Muslim tersebut. Kapolres pada saat itu AKBP Bambang Syafrianto SIK mengajukan usulan; memberi kesempatan kepada umat Kristen untuk membongkar gereja-gereja dalam



waktu 3 x 24 jam, jikalau tidak maka Tim yang Akan membongkarnya.

Keesokan harinya Selasa 1 Mei 2012, Tim pun turun dan menuju GKPPD Siatas. Di gereja ini tersambut dengan puluhan ribu ibu-ibu yang menangis histeris bahkan ada yang pingsan ini yang mengakibatkan mereka tidak jadi membongkarnya. Ke esokan harinya Bupati menyuruh para pendeta untuk menghadap ke Kantor Bupati, dalam pertemuan itu yang semula hanya undangan lisan berubah menjadi pertemuan formal. Bupati mengatakan bahwa pembongkaran bangunan-bangunan gereja itu adalah harga mati. Stetmen itu juga di dukung oleh Kapolres, dengan menyatakan bahwa sebenarnya tidak ada lagi dialog-dialog selain pemberitahuan jadwal keputusan itu di tentang oleh pendeta yang mengatakan bahwa sebenarnya pemerintah harus mengedepankan penerapan undang-undang yang dikeluarkan pemerintah berupa SKB 2 Menteri dan Pergub bukan mengacu lagi kepada perjanjian masa lalu yang tidak lagi sesuai dengan kondisi dan perkembangan umat Kristen.

Seiring perkembangan waktu dan cepatnya pertumbuhan penduduk, dan para penduduk non Muslim pun juga bertambah, sehingga tempat beribadah pun terbatas dan akhirnya banyak di bangun gereja atau tempat beribadah non-muslim sehingga terjadilah pelanggaran perjanjian yang telah di sepakati serta adanya gejolak politik. Hingga mengundang kemarahan dari masyarakat Muslim setempat. Ketika hendak membangun rumah ibadah seharusnya memenuhi ketentuan yang sudah ditetapkan, seperti beberapa syarat yang harus dipenuhi ketika membangun rumah ibadah. Syarat tersebut sesuai dengan kesepakatan antara Kementerian Agama dan Kementerian dalam Negeri yang tercantum dalam

SKB 2 Menteri (Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri) Nomor 8 dan 9 Tahun 2006. Pasal 3 ayat 1 menegaskan bahwa pemeliharaan kerukunan umat beragama di provinsi menjadi tugas dan kewajiban gubernur. Bertujuan untuk menjaga

keharmonisan hubungan antar umat beragama di Indonesia termasuk Provinsi Aceh sekalipun daerah ini diberi kekhususan untuk melaksanakan syariat Islam. Tugas gubernur dalam SKB 2 Menteri tersebut terdapat dalam pasal 5 ayat Sebagai berikut:

1. Memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama di provinsi;
2. Mengkoordinasikan kegiatan instansi vertikal di provinsi dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama;
3. Menumbuhkan kembangkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghormati, dan saling percaya di antara umat beragama dan
4. Membina dan mengkoordinasikan bupati/wakil bupati dan wali kota/wakil wali Kota dalam penyelenggaraan pemerintah daerah di bidang ketentraman dan ketertiban masyarakat dalam kehidupan beragama. Menindaklanjuti SKB 2 Menteri itu Gubernur Aceh mengeluarkan Pergub (Praturan Gubernur) Nomor: 25 Tahun 2007 yang diharapkan agar aturan hukum tersebut dapat sesuai dengan kondisi daerah Aceh yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam dan telah diberi kewenangan menjalankan Syariat Islam. Butir yang sangat penting, dan paling banyak mendapat sorotan publik dalam Pergub ini adalah mengenai pendirian rumah ibadah.

Dalam Bab II pasal 2 ayat 1-3 berbunyi:

1. Pendirian rumah ibadah didasarkan pada keperluan nyata dan sungguh- sungguh berdasar komposisi jumlah penduduk bagi pelayanan umat beragama yang bersangkutan di wilayah kelurahan/gampong.
2. Pendirian rumah ibadah dilakukan dengan tetap menjaga kerukunan umat beragama, tidak mengganggu ketentraman dan ketertiban umum serta mematuhi perundang-rundangan.
3. Dalam hal keperluan nyata bagi pelayanan umat beragama di wilayah kelurahan/gampong sebagaimana dimaksud ayat (1)

tidak terpenuhi pertimbangan komposisi jumlah penduduk digunakan batas wilayah kecamatan atau kabupaten/kota atau provinsi.

Disamping itu dalam Pergub pasal 3 ayat (2) disebutkan bahwa pendirian rumah ibadah harus memenuhi persyaratan khusus meliputi:

1. Daftar nama dan kartu tanda penduduk pengguna rumah ibadah paling sedikit 150 (seratus Lima Puluh) yang disahkan oleh pejabat setempat sesuai dengan tingkat batas wilayah sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (3)
2. Dukungan masyarakat setempat paling sedikit 120 (seratus dua puluh) orang yang disahkan oleh lurah/keuchik setempat.
3. Rekomendasi tertulis dari kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten/ Kota; dan Rekomendasi tertulis dari Forum Kerukunan Umat beragama (FKUB) Kabupaten/Kota.<sup>63</sup>

Dalam hal syarat khusus Pergub ini dipandang oleh pemerintah Aceh lebih kuat bila dibandingkan dengan isi yang terkandung dalam SKB 2 Menteri. Bandingannya adalah sebagai berikut: didalam SKB 2 Menteri daftar dan kartu Tanda Penduduk Pengguna rumah ibadah diisyaratkan sebanyak 90 (sembilan puluh) orang sedangkan dalam pergub mensyaratkan sebanyak 150 (seratus Lima puluh) orang. Sementara itu jumlah dukungan masyarakat sekitar, di dalam SKB 2 Menteri ditetapkan 60 (enam puluh) orang sedangkan dalam Pergub 120 orang.

Dalam hal ini St. Norim Berutu menjelaskan bahwa terkait masalah syarat- syarat yang diminta oleh SKB 2 Menteri dan FKUB termasuk masalah rekomendasi- rekomendasi yang telah didapat dari berbagai instansi- instansi sudah dipersiapkan oleh umat Kristen itu sendiri akan tetapi sampai saat ini masalah izin itu yang belum

---

<sup>63</sup> Biro Hukum dan Humas Sekretariat Daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, buku berita Daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Tahun 2008, Hlm 4

keluar kami tidak tau apa yang sebenarnya terjadi. Di lapangan terkadang ada masalah seperti tidak jelasnya syarat-syarat yang diatur dalam SKB, tidak jelasnya pelayanan terukur yang ditawarkan pemerintah dan kurangnya komunikasi antara pihak-pihak yang hendak mendirikan rumah ibadat dengan umat beragama dan pemeluk-pemeluk agama di sekitar lokasi rumah ibadat yang hendak dibangun. Karena itu perlu ada penyempurnaan terhadap SKB Nomor 1 Tahun 1969 tersebut. Terkait Undang Undang No. 32 Tahun 2004

#### **D. Konflik Aceh Singkil Pembakaran Gereja Tahun 2015**

Pembakaran Gereja HKI Suka Makmur di Aceh Singkil pada 2015, menjadi awal yang disebut sebagai Konflik Aceh Singkil. Saat itu sejumlah gereja dibakar dan dibongkar lantaran dianggap tak memiliki izin. Empat tahun berselang, Martina Berutu, warga Desa Suka Makmur di Kecamatan Gunung Meriah, Aceh Singkil, yang juga menjadi salah satu pengurus gereja, mengaku kewalahan dengan banyaknya persyaratan untuk mengurus izin mendirikan bangunan (IMB) gereja di provinsi yang mayoritas penduduknya beragama Islam itu. Rasa resah, nggak bisa lagi aku ngomong. Apalagi pengurusan IMB sejak 2016 disuruh diurus, sampai sekarang Pembakaran Gereja HKI Suka Makmur di Aceh Singkil pada 2015, menjadi awal yang disebut sebagai Konflik Aceh Singkil. Saat itu sejumlah gereja dibakar dan dibongkar lantaran dianggap tak memiliki izin. Empat tahun berselang, Martina Berutu, warga Desa Suka Makmur di Kecamatan Gunung Meriah, Aceh Singkil, yang juga menjadi salah satu pengurus gereja, mengaku kewalahan dengan banyaknya persyaratan untuk mengurus izin mendirikan bangunan (IMB) gereja di provinsi yang mayoritas penduduknya beragama Islam itu. Rasa resah, nggak bisa lagi aku ngomong. Apalagi pengurusan IMB sejak 2016 disuruh diurus, sampai sekarang

Nggak ada muncul-muncul. Padahal berkas Kami bolak-balik, udah semua. Sementara kami sudah dapat tujuh rekomendasi," jelas Masarani. Pemerintah Kabupaten Aceh Singkil sebelumnya memberlakukan persyaratan yang ketat untuk IMB gereja, yakni harus memiliki setidaknya 150 pengguna dan mendapat dukungan masyarakat setempat paling sedikit 120 orang, sesuai Peraturan Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 25 Tahun 2007 tentang Pedoman Pendirian Rumah Ibadah. Pemerintah daerah Aceh yang menganut hukum syariah kemudian mengeluarkan Qanun Aceh Nomor 4 Tahun 2016 tentang pedoman pemeliharaan umat beragama dan pendirian tempat ibadah. Qanun itu menyebut bahwa pendirian tempat ibadah harus memenuhi syarat memiliki setidaknya 140 jemaat dan dukungan masyarakat setempat paling sedikit 110 orang yang bukan pengguna tempat ibadah tersebut. Persyaratan ini lebih ketat dari yang ditetapkan pemerintah pusat lewat Surat Keputusan Bersama (SKB) Dua Menteri No. 8 dan 9 tahun 2006. Salah satu klausul SKB yang ditetapkan Kementerian Agama dan Kementerian Dalam Negeri tersebut menyebutkan bahwa pendirian tempat ibadah harus memiliki jemaat sebanyak 90 orang dan mendapat setidaknya dukungan 60 orang masyarakat setempat. Selain mengatur jumlah minimum jemaat dan dukungan masyarakat agar izin pembangunan gereja bisa diajukan, Qanun Aceh Nomor 4 Tahun 2016 mengharuskan pendirian tempat ibadah mendapat rekomendasi tertulis dari beberapa badan, mulai dari Keuchik (kepala desa), Imuem Mukim (kepala pemerintahan adat), Camat, Kepala Kantor Kementerian Agama, dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB); serta surat keterangan status tanah dan rencana gambar bangunan.<sup>64</sup>

#### 1. **Awal Mula Konflik Pembakaran Gereja Tahun 2015**

Penyerangan dan pembakaran gereja di Aceh Singkil telah menyebabkan ribuan orang mengungsi. Selain itu, seorang

---

<sup>64</sup> [Www.https://indonesia/indonesia-50471436.bbc.com](https://indonesia/indonesia-50471436.bbc.com)



warga juga dikabarkan meninggal. Saat ini polisi telah menetapkan sejumlah tersangka. Tiga tersangka ditangkap, sedangkan beberapa lainnya masih buron. Polisi juga masih mencari dalang di balik peristiwa itu. Masih dilakukan pengembangan," ujar Kepala Biro Penerangan Masyarakat Markas Besar Kepolisian RI Brigadir Jenderal Agus Rianto, Kamis, 15 Oktober 2015 Menurut Agus, kabar penyerangan sudah diketahui polisi. Namun, kenapa masih terjadi kerusuhan, Berikut ini kronologi penyerangan gereja Aceh Singkil. Selasa, 13 Oktober 2015. 08.00 WIB: Massa berjumlah sekitar 500-700 orang berkumpul di Masjid Lipat, Kajang Bawah, Simpang Kanan, Singkil, Aceh, 10. 00 WIB: Massa bergerak ke Tugu, Simpang Kanan, Singkil. Sejumlah aparat TNI dan Polri menghadang mereka. Massa pun akhirnya menuju Gereja HKI di Desa Sukamakmur, Kecamatan Gunung Meriah. Aparat TNI dan Polri yang dikirim untuk mengamankan gereja hanya 20 orang. 11.00 WIB: Massa yang dihadang tadi menyebar ke beberapa titik. Ada yang menggunakan sepeda motor, ada yang jalan kaki menuju Gereja HKI. Mereka membakar GHKI. 12.00 WIB Setelah membakar gereja, Massa bergerak ke Desa Danggurang, Kecamatan Simpang Kanan. Di sini, terjadi bentrok antara masyarakat yang menjaga gereja dan masyarakat yang membakar gereja. Satu orang dikabarkan Tewas, empat orang terluka, termasuk seorang anggota TNI. Sore harinya, Polri melakukan penyekatan dan pembatasan wilayah Sumatera Utara dengan satu SSK Brigade Mobil. Di antaranya berbatasan dengan Tapanuli Tengah, Pakpak Bharat, dan Dairi. Penyekatan ini bertujuan supaya tidak ada kegiatan dari Sumatera Utara masuk ke Singkil. Setiap sekat dijaga 20-30 aparat keamanan.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Www. <https://begini-kronologi-penyerangan-gereja-aceh-singkil.nasional.tempo.co/read/709964.ac.id>



## 2. **Penyebab Munculnya konflik Pembakaran Gereja Tahun 2015**

Pendirian Gereja Tanpa Izin Kabupaten Aceh Singkil terdiri dari 11 Kecamatan, data yang terhimpun tercatat tujuh Kecamatan yang telah didirikan gereja/ undung-undung dan hanya tersisa 4 Kecamatan yang belum ada gereja. Disamping itu bangunan undung – undung yang semula disepakati dibangun semi permanen namun akhir-akhir ini umat Kristen justru mengrekonstruksi ulang dengan mendirikannya secara permanen.

Surat perjanjian bersama umat agama Islam dan Kristen Kecamatan Simpang Kanan, Gunung Meriah dan Danau Paris tertanggal 11 Oktober 2011 menyebutkan ;Kami umat Islam dan umat Kristen telah sepakat tentang jumlah gereja dan undung-undung di Kecamatan Simpang Kanan, Gunung Meriah, dan Danau Paris yaitu 1 (satu) unit Gereja dan 4 (empat) undung – undung, masing-masing;

- a. 1 (satu) unit Gereja di Desa Kuta Kerangan yang telah memiliki izin dari pemerintah ukuran 12 x 24 meter dan tidak bertingkat.
- b. Dukungan masyarakat setempat paling sedikit 120 (sratus dua puluh) orang yang disahkan oleh kechik/ Lurah setempat.
- c. Rekomondasi tertulis Kepala Kantor Depertemen Agama Kabupaten / Kota dan
- d. Rekomondasi tertulis dari FKUB Kabupaten / Kota;

## 3. **Tragedi Berdarah Pembakaram Gereja Tahun 2015**

Tepatnya pada hari Senin tanggal 12 Oktober sekittar pulul 17.00 Wib saya Nawawi bin Alm Safii sebagai Saksi melihat diseputaran Desa Lipat Kajang Bawah Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil telah sunyi lalu saya melihat di Mesjid Al Mukhlisin yang berada di Desa Lipat Kajang Bawah tersebut banyak warga yang berkumpul di seputaran dalam dan

luar Mesjid tersebut, kemudian saya pergi menuju Mesjid Al Mukhlisin itu dan saat saya hendak masuk dipekarangan Mesjid sebelah kanan dari pintu masuk depan tepatnya didekat ambil air wudhu saya melihat bambu runcing yang ujungnya di cat warna merah berjumlah sangat banyak atau ratusan didirikan didinding pagar Mesjid Al Mukhlisin tersebut, selanjutnya saya duduk di teras Mesjid dan saya melihat bahwa yang memimpin perkumpulan tersebut yaitu Sdr Mus selaku Ketua Pemuda Desa Lipat kajang Bawah dan imam Syukri selaku imam Mesjid tersebut. Yang mana awalnya saya mendengar dan melihat bahwa Sdr, Mus (nama panggilan) menggunakan alat pengeras suara mengatakan “nanti malam, habis magrib kita berkumpul di Mesjid ini untuk membaca yasin dan doa guna untuk keselamatan jalan Membongkar gereja yang tidak ada izin nya pada hari Selasa besok” dan Saudara Mus juga mengatakan “besok alat-alat di rumah kalau bisa pisau, parang dan sejenisnya untuk senjata kita. Mana tau ada perlawanan dari orang Kristen sewaktu kita pembongkaran gereja”. Lalu setelah itu imam Syukri juga berbicara menggunakan alat pengeras suara mengatakan dengan kata yang Sama. Setelah itu saya pulang kerumah.

Pada hari Selasa tanggal 13 Oktober 2015 sekitar pukul 08.00 wib saya pergi dari rumah saya menuju ke Mesjid membawa 1 (satu) bilah pisau tajam bergagang besi bersarung besi warna hitam, yang mana di perjalanan saya berjumpa dengan Sdr. Hendra. Sesempai di Mesjid saya melihat telah melihat ramai rombongan masa berkumpul, mobil dan kereta sudah banyak berpakir di Luar dan di dalam seputaran Mesjdi tersebut saya melihat di teras depan Mesjid banyak karton-karton beserta botol-botol kaca yang berisikan minyak tanah yang di atas botol itu terdapat sumbu kompor berjumlah sangat banyak dan saya melihat sebelah kanan dari pintu depan masuk tepatnya di dekat air wudhu saya melihat bahwa bambu runcing yang ujungnya bercat warna merah berjumlah sangat banyak

atau ratusan didirikan di dinding pagar mesjid tersebut dan saya mendengar Sdr. Ust. Rahimi, melalui pengeras suara yang saya dengar sendiri yang mana saya berdiri diluar pagar mesjid sedangkan ustad Rahimi berbicara di depan teras mesjid yang mana saudara Ust Rahimi mengatakan “kita tujuan kita hari ini untuk membongkar gereja yang tidak ada izin di Aceh Singkil, kemudian mikropon tersebut diambil alih oleh Sdr. Mus lalu mengatakan “karena orang itu sudah mengingkari janji dari tahun 1979 sampai 2001 tujuan kita hari ini membongkar gereja yang tidak ada izin, namun kalau ada perlawanan dari orang itu kita lawan”.

lalu setelah itu sekitar pukul 10.00 pada hari Selasa tanggal 13 Oktober 2015 itu rombongan masa yang mangatasnamakan PPI (pemuda Peduli Islam) Kabupaten Aceh Singkil dari Mesjid tersebut bergerak kearah Kecamatan Gunung Meriah menggunakan sebagian mobil dan sepeda motor secara konvoi bersamaan, yang mana saat itu saya naik di bak belakang mobil truk cold diesel yang tidak memakai Nomor Polisi warna kuning milik yang saya tidak ketahui siapa pemilik atau nama supirnya tersebut.

Jarak saya dengan sdr. Mus dan ust Rahimi pada saat itu berpidato menggunakan mikropon sekira 30meter yang mana sdr Mus berdiri atas mobil hilene di depan teras mesjid sedangkan ust Rahimi berdiri disamping mobil tersebut dan jarak saudara ust Rahimi dengan Mus, pada hari Selasa tanggal 13 Oktober 2015 sekitar pukul 09.00 wib Mesjid Al Mukhlisin yang berada di Desa Jarak saya dengan sdr. Mus dan ust Rahimi pada saat itu berpidato menggunakan mikropon sekira 30meter yang mana sdr Mus berdiri atas mobil hilene di depan teras mesjid sedangkan ust Rahimi berdiri disamping mobil tersebut dan jarak saudara ust Rahimi dengan Mus, pada hari Selasa tanggal 13 Oktober 2015 sekitar pukul 09.00 wib Mesjid Al Mukhlisin yang berada di Desa

Massa yang diduga hendak menerobos barikade penjagaan rumah ibadah GHKI di Dusun Danggulan, diadang sekelompok warga lain. Bentrokan pun tak terhindarkan. Polri dan TNI akhirnya berhasil mengatasi bentrokan tersebut <sup>66</sup>Berapa banyak Massa yang terlibat bentrokan, tidak begitu jelas. Ada yang menyebut angka 500 hingga 750 orang. N.w juga mengakui bahwasanya sempat melihat ataupun mendengar TNI melepaskan tembakan peringatan di lokasi untuk membuyarkan konsentrasi Massa<sup>67</sup> Menurutnya, hal itu dilakukan agar tidak terjadi bentrokan yang lebih parah, yang bisa berujung jatuhnya korban lebih banyak. Sesuai menghentikan bentrokan, polisi menyita berbagai alat yang digunakan sebagai senjata, seperti kapak, parang, bom Molotov, bambu runcing, dan kelewang. Polisi juga menyita kendaraan yang diduga digunakan para penyerang, yaitu tiga mobil Mitsubishi Colt Diesel, tiga mobil Suzuki Carry bak terbuka, dan 20 sepeda motor.

Akibat bentrokan tersebut timbul lah hal-hal yang tidak kita inginkan, adapun korban dari umat Islam yaitu:

1. Korban meninggal dunia bernama Sy umur 25 tahun, di tembak sebelah mata dada sebelah kiri dan leher, Alamat Buluh Sema.
2. Sn Usia 18 Tahun Alamat Siloatong luka tembak bagian perut kiri dirujuk ke Rumah Sakit Meraxa Banda Aceh.
3. Ug, usia 27 tahun Alamat Tanjung Mas luka tembak bagian bahu kanan, di rujuk ke Rumah Sakit Meraxa Banda Aceh
4. Ao 21 tahun Alamat Silatong Kecamatan Simpang Kanan luka bagian tangan kanan
5. Ar, 53 tahun Alamat Buluh Sema, luka bagian kepala
6. Hn, 21 tahun alamat Ketapang Indah, Singkil Utara luka tembak bagian kanan

---

<sup>66</sup>Wawancara dengan Nw, Tokoh Pemuda Aceh Singkil 01 Januari 2023

<sup>67</sup> Wawancara dengan Nw, Tokoh Pemuda Aceh Singkil 05 Januari 2023

7. So (anggota TNI Kodim 0109/Singkil).

#### **E. Upaya pemerintah dalam rekonsialisasi konflik Tahun 2015**

Konflik sosial yang pernah terjadi di tanah air menandai sejarah perjalanan bangsa bahwa negeri nusantara telah mengalami keretakan sosial. Sebagaimana konflik horizontal yang Terjadi di beberapa wilayah di Indonesia tidak lepas dari pertikaian kelompok-kelompok sosial khususnya pada konflik-konflik komunal berbasis etnis dan agama sebagai identitas sosial yang selalu diboncengi. Namun, pasca konflik komunal itu berakhir, baru disadari bahwa masalah baru yang dihadapi adalah hancurnya tatanan sosial seperti memudarnya ikatan-ikatan primordial, putusnya ikatan kekerabatan dan kekeluargaan, immoralitas, lunturnya kepercayaan, hilangnya norma-norma kooperatif dan runtuhnya nilai-nilai sosial lokal yang menjadi modal sosial (sosial capital) masyarakat. Memasuki periode rekonsiliasi pasca konflik, wilayah-wilayah yang pernah dilanda konflik komunal seperti Maluku, Kalimantan Barat, Papua, maupun Poso masih terus menempuh jalan keluar untuk menemukan perdamaian agar dapat menata kembali tatanan sosial yang timpang selama konflik komunal. Upaya yang mesti ditempuh untuk mengembalikan tatanan sosial pasca konflik adalah dengan mendorong proses perdamaian berkelanjutan. Trijono (2007), mengarahkan proses pembangunan pasca konflik dengan berinisiatif bahwa upaya membangun kembali masyarakat pasca konflik, yakni dengan mendorong proses perdamaian berkelanjutan (rekonsiliasi) dan menentukan pendekatan peka konflik berbasis perdamaian.

Membangun kembali perdamaian masyarakat pasca konflik hanya dapat dilakukan melalui penguatan modal sosial (social capital) yang dimulai dari membangun modal sosial utama yakni kepercayaan (trust) antar masyarakat. Trust merupakan salah satu modal sosial diantara yang sangat urgen dalam upaya rekonsiliasi masyarakat pasca konflik, serta



merupakan sarana ideal untuk menciptakan kembali perdamaian berkelanjutan. Hasbullah (2006) berpendapat bahwa trust merupakan salah satu elemen fundamental untuk menentukan modal sosial masyarakat, karena trust memiliki kekuatan penggerak energi kolektif yang besar dan penting dalam keberlangsungan masyarakat. Dengan demikian, trust adalah energi pembangunan masyarakat. Trijono (2007) kemudian meyakini bahwa modal sosial (trust) dapat menjadi salah satu kekuatan sosial penting yang mampu menghidupkan dan membangun kembali sistem kekerabatan dan rasa kekeluargaan masyarakat pasca konflik. Karena itu, urgen untuk membangun kembali perdamaian berbasis modal sosial (trust). Trust dengan demikian dilihat sebagai proses pendorong berlangsungnya perdamaian dan pembangunan pasca konflik (komunal). Melalui rekonsiliasi konflik komunal berbasis trust, maka perdamaian berkelanjutan diyakini dapat terwujud, karena trust merupakan salah satu sarana ideal untuk menciptakan perdamaian dan berfungsi menjaga pola keteraturan sosial sehingga dapat menjadi instrumen aktivitas sosial dalam menjaga keharmonisan masyarakat pasca konflik. Dengan demikian penting untuk dilakukan suatu kajian secara holistik untuk memahami kondisi sosial masyarakat pasca konflik komunal.<sup>68</sup>

#### 1. **Penanggulangan disintegrasi dan degradasi konflik agama**

Manusia hidup dalam pluralisme dan merupakan bagian dari pluralisme itu sendiri, baik secara pasif maupun aktif, tak terkecuali dalam hal keagamaan. Pluralisme keagamaan merupakan tantangan khusus

---

<sup>68</sup>Moh. Nutfa, Membangun kembali perdamaian: Rekonsiliasi konflik komunal Jurnal Sosial Ilmu Politik berbasis TRUST Sakaria anwar dan Universitas Hasanuddin hlm, 134



yang dihadapi agama-agama dunia dewasa ini. Dan seperti pengamatan Coward (1989:167), setiap agama muncul dalam lingkungan yang plural ditinjau dari sudut agama dan membentuk dirinya sebagai tanggapan terhadap pluralisme tersebut. Jika tidak dipahami secara benar dan arif oleh pemeluk agama, pluralisme agama Akan menimbulkan dampak, tidak hanya berupa konflik antarumat beragama, tetapi juga konflik sosial dan disintegrasi bangsa. Kendati agama memiliki fungsi pemupuk persaudaraan dan fungsi tersebut telah dibuktikan dengan fakta-fakta kongkret dari zaman ke zaman, namun di samping fakta yang positif itu terdapat pula fakta negatif, yaitu perpecahan antarmanusia yang bersumber pada agama. Secara normatif-doktriner agama selalu mengajarkan kebaikan, cinta kasih dan kerukunan. Tetapi kenyataan sosiologis memperlihatkan sebaliknya, agama justru dijadikan sumber konflik yang tak kunjung reda, baik konflik intern maupun ekstern, misalnya bentrokan antara umat Kristen Gereja Purba dengan umat Yahudi, umat Kristen penganut agama Romawi (agama kekaisaran) dalam abad pertama sampai abad ketiga. Seperti ungkap Syafiq Mughni, ketegangan atau konflik antarumat beragama di Indonesia biasanya berkisar pada tiga wilayah yang berdiri sendiri atau saling terkait: pertama, wilayah ajaran, kedua wilayah sosial, ketiga wilayah kemanusiaan. Artinya, persoalan kemanusiaan (keadilan, kejujuran, dan ketentraman dsb.) harus memancing respon dari berbagai agama untuk melakukan kerjasama yang baik.

Oleh sebab itu, salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam rangka menciptakan kerukunan umat beragama di tengah pluralitas ini adalah dengan memahami ajaran agama masing-masing secara utuh. Ketegangan dan

kerusuhan yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia selama ini yang mengakibatkan hancurnya tempat-tempat ibadah, seperti masjid, mushalla, dan gereja selalu dikaitkan dengan konflik antarumat beragama. Fenomena di atas menunjukkan kesenjangan (*gap*) antara idealitas agama (*das sollen*) sebagai ajaran dan pesan-pesan suci Tuhan dengan realitas empirik yang terjadi dalam masyarakat (*das sein*). Oleh sebab itu, persoalan ini mesti segera dicarikan jalan keluarnya, sehingga doktrin-doktrin agama menjadi semakin bermakna bagi terciptanya kehidupan yang harmonis antarumat beragama. Menyadari pluralisme Agama yang ada di Indonesia, kerukunan hidup antarumat beragama merupakan sesuatu yang harus diperhatikan bagi terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa. Kerukunan hidup antarumat beragama dimaksud adalah kerukunan yang tercipta di antara umat beragama dalam kehidupan sosial tanpa mempersoalkan agama/akidah masing-masing.<sup>69</sup>

## **2. Penanggulangan *pluralisme* dan *eksklusivisme* pasca konflik agama *Inklusivisme***

Dalam suatu komunitas merupakan suatu kelompok yang jumlahnya minoritas, karena pada kenyataannya eksklusivisme menjadi lebih besar dan dominan dalam komunitas beragama tersebut. Eksklusivisme adalah suatu paham yang menganggap bahwa hanya pandangan dan kelompoknya yang paling benar. Namun, belajar dari Pengalaman-Pengalaman praktik keagamaan, eksklusivisme mempunyai dampak yang kurang baik karena tidak terlepas dari pergulatan politik atas paham tersebut, Paham eksklusivisme dalam sejarahnya telah

---

<sup>69</sup> [www.https:// solusi-mencegah-konflik-antarumat-beragama uin-malang.ac.id/r/131101](https://www.solusi-mencegah-konflik-antarumat-beragama.uin-malang.ac.id/r/131101)

meninggalkan rekam jejak sejarah yang kelam, yaitu peperangan dan konflik yang dipicu oleh sesuatu (tidak berdiri sendiri). Konflik selalu disokong oleh pandangan keagamaan tertentu, dan konsekuensi yang dihasilkan adalah paham keagamaan tidak bernuansa pencerahan dan pembebasan, melainkan bercorak konflik dan kekerasan. Tidak ada kata lain adalah paham eksklusivisme telah membentuk sebuah paham keagamaan yang tidak mampu mengembangkan budaya dialog dan toleransi. Jangankan untuk konteks antar agama, kontes intra agama sekalipun, eksklusivisme telah menjadi batu sandungan tersendiri. Semua kelompok baik yang fundamentalis maupun liberalis sama-sama terjebak dalam klaim kebenarannya masing-masing, Paham eksklusivisme dalam penjelasan di atas tentu tidak dapat dijadikan pilihan dalam wujud toleransi guna menghindarkan konflik.

Menawarkan sesuatu yang baru dan tidak seperti *inklusivisme*, *pluralisme* dianggap sebagai lanjutan tahapan serta realitas dari paham inklusivisme yang mengakui adanya perbedaan-perbedaan tersebut. Mengulang kembali bahwa inklusivisme diniscayakan adanya pemahaman tentang yang lain namun selalu ada dimensi kesamaan substansial dan nilai, dalam rangka untuk mencari titik temu, bukan titik Beda, apalagi titik tengkar. Merupakan salah satu jalan untuk membangun peradaban toleransi. Aspek yang paling penting dalam toleransi adalah kehendak kuat untuk memahami pihak lain tanpa harus kehilangan jati diri sendiri. Mengenal dan memahami pribadi orang lain Akan memudahkan jalan untuk mengenali dan menjalin kerjasama. Manusia Akan semakin memperlakukan dan diperlakukan sebagai manusia, Titik temu tersebut menjadi garis utama yang disampaikan oleh paham *pluralisme* bahwa kita harus lebih *realistis* melihat perbedaan-perbedaan yang ada pada agama secara syariat pengajaran dan

penyampaiannya sebagai yang dilihat secara dimensi simbolik dan Sosiologisnya.

Paham pluralisme tidak mengabsahkan perbedaan yang ada sebagai embrio kebencian dan menebar konflik, karena pengakuan terhadap perbedaan adalah menjadi kesatuan pandangan paham ini secara hakiki. Pluralisme secara jelas telah memberikan pesan penting berupa suatu rekomendasi model toleransi aktif, yaitu toleransi yang tidak sekedar mengakui perbedaan dan keragaman, tetapi lebih dari itu juga menjadikan perbedaan sebagai potensi untuk bekerjasama dan berdialog untuk menghasilkan kesatuan dalam perbedaan. Selain itu, lebih dari sekedar toleransi, upaya pluralisme dalam membangun suatu pemahaman atau pemikiran yang konstruktif (*constructive understanding*), artinya karena perbedaan dan keragaman dalam keyakinan serta kepentingan adalah hal yang nyata, maka yang diperlukan adalah pemahaman yang baik dan lengkap tentang yang lain, karena pemahaman bahwa setiap entitas dalam masyarakat selalu bergerak dari dimensi-dimensi baik dan buruk, adanya perbedaan dan persamaan yang harus dipahami secara konstruktif, sebagai upaya menemukan komitmen bersama yakni perdamaian dari setiap perbedaan dan keragaman yang ada (*mutual understanding*). Jadi, dapat menjadi kesimpulan, bahwa pluralisme bertujuan untuk memaksimalkan eksistensi toleransi.<sup>70</sup>

Berikut wawancara dengan H. n sebagai camat, kecamatan Gunung meriah, kabupaten Aceh singkil. Dia mengatakan:

Kejadian konflik pada 13 oktober 2015 yang lalu itu memeang kita sayangkan dan sangat dikecewakan yang memang mengatas namakan untuk masyarakat dan daerah kita

---

<sup>70</sup>[www,https://toleransi-dalam-perspektif-inklusivisme-pluralisme-dan-multikulturalisme-terhadap-kajian-penyelesaian-konflik/business-law.binus.ac.id/2019/04/04/](https://toleransi-dalam-perspektif-inklusivisme-pluralisme-dan-multikulturalisme-terhadap-kajian-penyelesaian-konflik/business-law.binus.ac.id/2019/04/04/)

ini cukup di sayangkan, bahwa pelaksana ataupun konflik itu saya memang merasa tidak ada kenyamanan untuk kepada masyarakat kita tentang atas kejadian itu maka banyak juga masyarakat kita yang non muslim, sangat menyayangkan sehingga ada posisi pada saat itu di peruntukkan tidak mengarah ke situ, kalau saya dengar dapat informasi tersebut bahwa perkumpulan mereka di pusatkan di lipat kajang, dibawa yaitu untuk menyampaikan kepada pemerintah daerah aspirasi mereka menyampaikan untuk mengambil langkah-langkah terbaik untuk menyampaikan aspirasinya tapi pada saat kejadian pada tanggal 13 itu nyasar sampai pada pembakaran rumah ibadah non muslim itulah yang kita sangat sayangkan dan kita kecewakan dari orang-orang yang masuk dalam barisan mengatas namakan masyarakat cinta daerah tapi ternyata ada sedikit perusak tatanan hubungan antar masyarakat apa lagi itu rumah ibadah Rumah ibadah tentu sebenarnya dalam perbaikan kita, walaupun ada sejarah panjang di daerah kita atau kabupaten kita sejak tahun 79 kemudian ada kejadian 2000-2001 bahwa kita damai duduk bersama dan selalu melakukan musyawarah antara tokoh-tokoh kita baik dari muslim dan non muslim untuk menyelesaikan masalah rumah ibadah itu tapi.

Pada saat tanggal 13 oktober 2015 itu mereka melakukan secara sepihak untuk merusak disitulah yang sangat di sayangka, nah untuk kedepanya itu untuk langkah-langkah dan upaya kita tentu kita akan duduk bersama yang nanti dilakukan pemerintah khususnya pemerintah daerah kita singkil, nanti ada memfasilitasi FKUB kemudian ada juga seperti di bawanya dinas kesbang pol dan pemerintah kecamatan dan tokoh-tokoh agama kita baik muslim dan non muslim artinya duduk bersama untuk menyikapi kedepanya agar persoalan konflik 13 oktober 2015 jangan terjadi lagi yang pertama kita lakukan duduk bersama dan mencari langkah-langkah terbaik tentu kita akan menanamkan rasa kebersamaan kita, kita lahir di aceh singkil



ini berbagai agama, suku dan bahasa, itulah lambang kita, yaitu sekata dan sepekat kalau kita sekata dan mengambim mufakat artinya untuk merumuskan perbaikan-perbaikan kedepan agar tidak lagi terjadi konflik yang sudah kita rasakan pada tanggal 13 oktober 2015 kemudian tentu hal lain kebersamaan ini kita bangun, mungkin kita lihat juga sisi lain artinya hak-hak untuk beragama hak-hak hidup dan selalu dilindungi Undang-Undang negara dan kita selalu bergandengan tangan antara kita muslim dan non muslim artinya hak-hak hidup yang dilindungi Undang-Undang yang inilah kita kedepankan. Kemudian masalah rumah ibadah tentu ada rumusan-rumusannya dan aturan-aturanya baik dari SKB menteri begitu juga dari peraturan gubernur aceh kemudian ada juga yang mengatur di qanun daerah kita tentu ini yang ini kita dudukan agar kedua belah pihak ataupun dari rumah ibadah saudara kita yang sudah artinya mungkin sudah terbakar ataupun yang ingin mau bangun lagi tentu ada persyaratan khusus yang tentu di ajukan pihak panitia dari saudara kita yang non muslim agar hidup kita ini nyaman, tenang dan tidak lagi menyangkut secara hak identitas tidak ada perbedaan, berbeda kita agama beda keyakinan beda bahasa dan beda suku tapi dalam kita untuk membangun aceh singkil ini itulah hak kebersamaan kita.<sup>71</sup>

Dapat disimpulkan, bahwa sebelum terjadinya konflik masyarakat begitu damai tenang dan akur satu Sama lain walau banyak perbedaan seperti agama, suku dan Bahasa Berikut wawancara dengan H. n Sebagai camat, kecamatan gunung meriah, kabupaten Aceh singkil. Dia mengatakan:

Berikut wawancara dengan Mf sebagai sekretaris FKUB, kecamatan Gunung meriah, kabupaten Aceh singkil. Ia mengatakan:

---

<sup>71</sup> Wawancara bersama bapak camat. H.n di ambil 25 Oktober 2022



Yang dilakukan FKUB Aceh singkil

1. Melakukan dialong antara umat beragama dalam rangka menyelesaikan konflik rumah Ibadah dikabupaten aceh singkil.
2. Memidiasikan kedua belah pihak untuk menyepakatijumlah rumah ibadah yang akan disepakati untuk izinpenderian rumah ibadah<sup>72</sup>

Dapat disimpulkan, bahwa sebelum terjadinya konflik masyarakat Belum mengetahui jumlah penderian rumah ibadah, Berikut wawancara dengan Mf Sebagai sekretaris FKUB, kabupaten Aceh singkil. Dia mengatakan:

Berikut wawancara dengan Ms Sebagai kepala desa suka makmur, kecamatan Gunung meriah, kabupaten Aceh singkil. Iamengatakan: kami selaku masyarakat desa memang bagus tidak ada permasalahan di antara umat beragama kami di kampong kami sesama masyarakat memang cukup erat silaturahmi di antara umat beragama tidak ada konflik<sup>73</sup>

Dapat disimpulkan, bahwasa belum terjadinya konflik masyarakat desa sangat kompak, akur, dan saling menghargai satu sama lain sebagai masyarakat desa lainnya, Berikut wawancara dengan Ms Sebagai kepala desa suka makmur, kabupaten Aceh singkil. Iamengatakan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan B T mengungkapkan beliau sangat kecewa dengan Pemerintah Daerah Aceh Singkil, dimana para aparat pemerintah tidak memberikan rekomendasi surat permohonan panitia pembangunan Gereja di Aceh Singkil secara Umum dan di Kecamatan Gunung Meriah secara khususnya, pemerintah

---

<sup>72</sup> Wawancara Bersama bapak Mf selaku sekretaris FKUB di ambil pada 1 Oktober 2022

<sup>73</sup> Wawancara Bersama kepala desa suka Makmur kecamatan gunung meriah di ambil pada 10 Oktober 2022

berpendapat bahwa permasalahannya adalah mayoritas dan minoritas keagamaan di Aceh Singkil banyak yang menganut agama Islam serta Aceh Singkil adalah wilayah Aceh yang disebut wilayah Syari'at Islam. Pihak pemerintah mengatakan bahwa warganya banyak yang menganut agama Islam dibandingkan dengan agama Kristen dan atau katolik. Padahal sepegetahuan saya B T tentang persyaratan mendirikan rumah ibadat (Gereja), tidak tercantum atau tertulis mengenai mayoritas dan minoritas, sampai sekarang saya Bt masih bingung kenapa disetiap peraturan-peraturan yang mendiskriminasikan sepihak atau sekelompok kaum minortias di Aceh ini. Beberapa masyarakat di Kecamatan Gunung Meriah tidak menandatangani rencana persetujuan Pendirian Rumah Itulah yang menurut B T menjadi penghambat kebebasan dalam hal mendirikan rumah ibadat di Aceh Singkil secara Umumnya. Ibadat (Gereja), selain tidak setuju juga masyarakat khawatir akan digencet (diancam) oleh pihak yang tidak bertanggung jawab jika ia mendukung<sup>74</sup>

Dapat disimpulkan, bahwa sebelum terjadinya konflik. Masyarakat non Muslim merasa peraturan yang ada seperti mendiskriminasikan sepihak atau sekelompok kaum minortias di Aceh Singkil ini. Beberapa masyarakat di Kecamatan Gunung Meriah tidak menandatangani rencana persetujuan Pendirian Rumah ibadah, Berikut wawancara dengan BT Sebagai kepala desa suka makmur, kabupaten Aceh singkil. Diamengatakan:

Berikut wawancara dengan M.H sebagai masyarakat Muslim desa suka makmur, kecamatan Gunung meriah, kabupaten Aceh singkil. Iamengatakan: memang seblum konflik diantara kami antara umat beragama memang tidak ada problem di kampung kami sangat erat silaturahmi dan menjalin harmoni

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan B.T, Pantia Pembangunan Gereja Aceh Singkil pada 7 Oktober 2022

tidak ada konflik disini tidak ada pemicu diantara umat beragama tetap saling menghargai satu Sama lain<sup>75</sup>

Dapat disimpulkan, bahwa sebelum terjadinya konflik masyarakat desa sangat kompak, akur, dan saling menghargai satu Sama lain seperti masyarakat desa lainnya, Berikut wawancara dengan M h Sebagai kepala desa suka makmur, Kabupaten Aceh singkil. Diamengatakan: Sebagaimana dirasakan oleh kalangan umat Islam, umat Kristen juga merasakan kesulitan dalam pembangunan tempat ibadah. Hal itu disebabkan karena adanya SK.

Berikut wawancara dengan Ar sebagai masyarakat desa suka makmur, kecamatan Gunung meriah, kabupaten Aceh singkil. Iamengatakan: Semakin bagus kita menjalin silaturahmi antara umat beragama saling menghargai dan rukun dimana ada suatu kegiatan ada silaturahmi dan kegiatan sosial lebih saling menghargai<sup>76</sup>

Dapat disimpulkan, bahwa sebelum terjadinya konflik masyarakat desa sangat kompak, akur, dan saling menghargai satu sama lain seperti masyarakat desa lain nya, Berikut wawancara dengan Ar Sebagai masyarakat muslim desa suka makmur, kabupaten Aceh singkil. Dia mengatakan:

Berikut wawancara dengan Rz sebagai masyarakat desa suka makmur, kecamatan Gunung meriah, kabupaten Aceh singkil. Iamengatakan: Kami selaku umat Muslim sangat kecewa karena kita saling beragama kenapa pecahnya konflik 13 oktober 2015 karena sangat merugikan masyarakat non Muslim<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> Wawancara Bersama Mh masyarakat muslim desa suka Makmur kecamatan gunung meriah 12 Oktober 2022

<sup>76</sup> Wawancara Bersama Ar masyarakat muslim desa suka Makmur kecamatan gunung 17 Oktober 2022

<sup>77</sup> Wawancara Bersama Rz masyarakat muslim desa suka Makmur kecamatan gunung meriah 20 Oktober 2022

Berikut wawancara dengan Fm sebagai masyarakat desa suka makmur, kecamatan Gunung Meriah, kabupaten Aceh singkil. Kami sebagai umat Kristen merasakan kesulitan dalam pembangunan tempat ibadah. Hal itu disebabkan karena adanya SK. Gubernur. Salah seorang tokoh Agama Kristen berpendapat bahwa SK tersebut lebih ditujukan untuk kalangan umat Islam dan Kristen. Menurut keterangan salah seorang tokoh MPAG, syarat yang memberatkan umat Kristen antara lain pengusulan oleh 40 KK di lingkungan tempat yang Sama. Hal ini menyulitkan posisi umat Kristen, misalnya Gereja memiliki jemaat yang tinggal pada tempat yang berbeda-beda. Selain itu, juga terkait dengan IMB (Izin Mendirikan Bangunan). Masyarakat sekitar lingkungan sudah menyetujui, seperti di Pondok Sambu, tetapi pondasi bangunan yang sudah ada dihentikan karena tidak ada IMB. Selain itu, juga perlu ada persetujuan dari desa adat, pendirian Gereja sangat lambat karena persoalan perizinan. Menurutnya, desa adat Akan seringkali merasa terganggu bila didekatnya ada Gereja atau Masjid. Menurut informan tersebut, SK. seharusnya ditinjau kembali.<sup>78</sup>

Dapat disimpulkan, bahwa sebelum terjadinya konflik masyarakat begitu damai tentram dan akur satu Sama lain walau kami mereka merasa kesulitan dalam pembangunan Rumah Ibadah karena harus adanya S k dan IMB untuk menderikan rumah ibadah tersebut wawancara dengan Fm Sebagai Masyarakat Non Muslim, kecamatan gunung meriah, kabupaten Aceh singkil. Dia mengatakan:

---

<sup>78</sup> Wawancara Bersama Ms masyarakat non Muslim desa suka Makmur kecamatan gunung meriah 1 Januari 2023

**F. Berikut wawancara Bagaimana Strategi non Muslim Beribadah di Kecaaamatan Guuunung Meriaah, Kabupaten Aceeh Sinngkil pasca konflik oktober 2015**

Berikut wawancara dengan ms sebagai masyarakat non Muslim desa suka makmur, kecamatan Gunung meriah, kabupaten Aceh singkil. Iamengatakan: Kami selaku umat non Muslim sangat kecewa karena dan kami tidak ada dendam kita saling beragama kenapa pecahnya konflik 13 oktober 2015 karena sangat merugikan masyarakat non Muslim.

Dalam hati kecilku, itu *terik* juga, kenapa harus diturunkan ke kepala Mukim kembali, kenapa tidak diajukan sama bupati. Itu *terik* juga dalam hatiku. Hancur kami memang, hancur sehancur-hancurnya Empat tahun berselang rekonsiliasi untuk mendamaikan konflik belum mencapai titik temu. Sementara itu, kehidupan warga Kristen telah berubah drastic, Lantaran tak lagi memiliki tempat ibadah, warga Kristen di Aceh Singkil kemudian mendirikan tenda-tenda yang disulap menjadi naungan mereka ketika menjalankan kebaktian., tu adalah upaya terakhir untuk mempertahankan gereja, setelah beberapa hari sebelumnya para jemaat mendapati gereja mereka masuk dalam daftar gereja yang akan dirubuhkan. Banyak di antaranya dibangun di tengah kebun sawit, demi menghindari kecaman umat Islam yang merupakan penduduk mayoritas di daerah itu Semua takut dan sedih, Bagaimana tak sedih, tak ada lagi tempat kami beribadah, ujanya. Setelah dibongkar, umat Kristen di desa itu terpaksa menjalankan ibadah dengan tidak layak, di bawah tenda semipermanen. Dalam empat tahun terakhir, setidaknya sudah tiga kali gereja darurat ini berpindah lokasi, bergantian meminjam lahan milik salah satu jemaat, Kerinduannya tinggi, di manalah tempat kami ini beribadah. Sedihlah perasaan. Tenda pun kondisinya, Rasa takut, gelisah, *nggak* lagi bisa kita ngomong, *nggak* bisa aku berpikir lagi. Hanya bisa menetes air mata Kami di sebelah sawit di sana,



disuruh berkumpul," ujarnya sambil menunjuk pohon sawit di sebelah gereja. rang-orang itu pada keliling semua, keluar masuk membacoki apa lah, kaca-kaca, semua melempari *biar* hancur, sebagian besar anak-anak-anak ini belum pernah marasakan ibadah di gereja. Gereja yang selama ini mereka tahu adalah bangunan beratap tenda tak berdinding di tengah kebun dengan kursi-kursi plastik sebagai bangku gereja Memang sebenarnya kalau ibadah di gereja ini kendalanya banyak, seperti hujan, nyamuk, itu yang menjadi hambatan. Sementara jika musim kemarau tiba, debu juga menjadi keluhan Kadang di lokasi seperti ini banyak masyarakat yang memelihara binatang. Kadang aroma tidak sedap menjadi keluhan dan hambatan juga.<sup>79</sup>

Dapat disimpulkan, bahwa sebelum terjadinya konflik masyarakat begitu damai tentram dan akur satu Sama lain walau kami mereka merasa kesulitan dalam melakukan Ritual keagamaan atau Ibadah tersebut wawancara dengan Bm Sebagai Masyarakat Non Muslim, kecamatan gunung meriah, kabupaten Aceh singkil. Dia mengatakan;

Berikut wawancara dengan Bm sebagai masyarakat non Muslim desa suka makmur, kecamatan Gunung meriah, kabupaten Aceh singkil. Iamengatakan: Kami selaku umat non Muslim sangat kecewa karena dan kami tidak ada dendam kita saling beragama kenapa pecahnya konflik 13 oktober 2015 karena sangat merugikan masyarakat non Muslim<sup>80</sup>

Kami sebagai Masyarakat non Muslim merasa kecewa terhadap tindakan arogannisme masyarakat muslim terhadap kami yang minoritas muslim di aceh singkil ini, sabab kami merasa kecewa dan merasa kesulitan dalam melaksanakan

---

<sup>79</sup> Wawancara Bersama ms masyarakat non Muslim desa suka Makmur kecamatan gunung meriah 1 Januari 2023

<sup>80</sup> Wawancara Bersama Bm masyarakat non Muslim desa suka Makmur kecamatan gunung meriah 1 Januari 2023



kegiatan beribadah keGereja karena Gereja kami telah dirusak dan kami merasa khawatir ketika melaksanakan rutinitas beribadah, dan karena itu dari sebagian kami masyarakat non Muslim sebagian melakukan ibadah di perkebunan sawit dan sebagian pergi kedaerah tetangga atau Manduamas sebab kami masih tertekan dan takut menjadi korban arogansi dari masyarakat Aceh singkil. Dapat disimpulkan, bahwa sebelum terjadinya konflik masyarakat begitu damai tentram dan akur satu Sama lain walau kami mereka merasa kesulitan dalam melakukan Ritual keagamaan atau Ibadah tersebut wawancara dengan Bm Sebagai Masyarakat Non Muslim, kecamatan gunung meriah, kabupaten Aceh singkil. Dia mengatakan:

#### **G. Hubungan Antar Umat Beragama di Aceh Singkil Pasca Konflik**

Pada awal kedatangan agama Kristen, hubungan antara umat Islam dan Kristen cukup baik dan harmonis. Hal itu tercermin antara lain pada waktu pembangunan gereja pertama di Kuta Kerangan dan gereja-gereja lain yang dulu terbuat dari kayu, gereja-gereja tersebut merupakan hasil karya seorang haji yang ahli pertukangan. Selain itu, dari Lipat Kajang, desa terdekat yang berpenduduk Muslim, dengan Kuta Kerangan tempat pemukiman orang-orang Kristen, ada seorang raja, yaitu Raja Dayo. Sang Raja setiap tahun baru selalu mengunjungi gereja dan menyampaikan Salam kepada orang-orang Kristen agar hidup rukun dan kerja keras. Kearifan lokal yang di Aceh Singkil seperti perkawinan menjadikan adanya crosslink antar marga dan Agama, yang mana crosslink antar Marga dan Agama itu menjadi modal Sosial untuk menjembatani umat Islam dan Kristen. Hal tersebut menjadikan hubungan antara umat Islam dan Kristen di Kabupaten Singkil sejak zaman awal kedatangan Kristen hingga sekarang pada dasarnya cukup baik. Al Fairusy mengatakan bahwa ikatan clan dan identitas sesama “Orang Singkil” berfungsi untuk merajut kesadaran dan

keberlangsungan aktivitas sosial dalam bingkai damai, sebagaimana ungkapan yang berkembang di masyarakat, “Kami berdamai karena klan dan marga kami. Hubungan umat beragama di Aceh Singkil sangat harmonis. Masyarakat saling mengharga dan menghormati antar kedua pemeluk agama Islam dan Kristen, masyarakat juga telah mewujudkan kehidupan beragama yang tertib, aman dan rukun. Dalam hal ini masyarakat dituntut untuk menghindari sikap egois, iri, dengki dan sikap yang membawa pengaruh negatif bagi kelangsungan umat beragama di tempat tersebut. Di beberapa waktu pernah terjadi konflik terkait agama, namun konflik tersebut sudah selesai dan masyarakat kembali hidup rukun bahkan penduduk di sini saling menjaga dan mentaati aturan yang ditetapkan oleh kepala desa. Tahap ini merupakan periode dimana terdapat suatu ketidaksesuaian anatar dua pihak atau lebih sehingga menimbulkan konflik. Dilihat dari konflik agama di Aceh Singkil, awal konflik ini terjadi karena maraknya pendirian rumah ibadah gereja yang tidak sesuai dengan keputusan pemerintah yaitu izin pendirian gereja hanya dikeluarkan untuk lima unit yang terletak di kecamatan Simpang Kanan, Suro, Danau Paris, dan Gunung Meriah. Kemudian beredarnya buku tanpa penerbit yang dianggap menghina agama Islam. Pada tahap ini konflik semakin terbuka, dimana terjadi aksi demonstrasi atau perilaku konfrontatif lainnya. Pada konflik agama di Aceh Singkil terjadi aksi demonstrasi oleh umat Muslim yang memaksa pemerintah untuk menertibkan pembangunan rumah ibadah gereja karena maraknya pembangunan ilegal di tujuh kecamatan di Aceh Singkil. Sebanyak 27 gereja tersebar di tujuh kecamatan tersebut, Tahap ini merupakan pucak konflik terjadinya ketegangan dan kekerasan antar pihak. Pada konflik agama di Aceh Singkil

terjadi pembakaran gereja yang terjadi mulai tahun 1995- 2015 karena masalah izin pendirian Rumah Ibadah.<sup>81</sup>

Dari hasil penelitian lapangan di atas tersebut, penulis dapat menganalisa bahwa pandangan Muslim terhadap Nasrani di Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil dapat dikatakan lebih banyak positifnya dari pada Negative. Mengapa demikian? Karena kebanyakan dari informan menegaskan bahwa dari segi kehidupan Sosial, Interaksi maupun komunikasi mereka masih terjalin baik. Bahkan, Muslim-Nasrani di Singkil berbaur dalam Masyarakat tanpa membeda-bedakan Agama. Mengapa penulis mencantumkan ada positif dan Negative dalam pandangan Muslim terhadap Nasrani di Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil, karena, selama Observasi penulis melihat, mendengar bahkan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi pada masyarakat Gunung Meriah. Dari segi pandangan positif, umat Muslim merasakan yang selama ini mereka hidup berdampingan dengan umat Nasrani tidak meyalahi. Mereka juga mengakui hubungan kekeluargaan, kesukuan maupun etnisitas merekalah yang menjadikan mereka sangat akrab. Bukan hanya bidang kebudayaan, di bidang ekonomi pun mereka saling keterantugan ataupun saling membutuhkan. Kehidupan Muslim-Nasrani di kecamatan gunung meriah, Gampong suka makmur ini juga terjadi bentuk interaksi sosial asosiatif, hal ini di tandai dengan adanya kerja Sama dan akomodasi. Misalnya di pasar terjadi jual beli, terkadang umat Muslim sebagai pembeli dan umat Nasrani sebagai penjual, bahkan sebaliknya pula.

Demikian pula terjadi interaksi dan kerja Sama antar umat beragama di kecamatan Gunung Meriah terlihat saat Akan berkebun atau ke sawah (*juma*). Mereka juga saling tolong

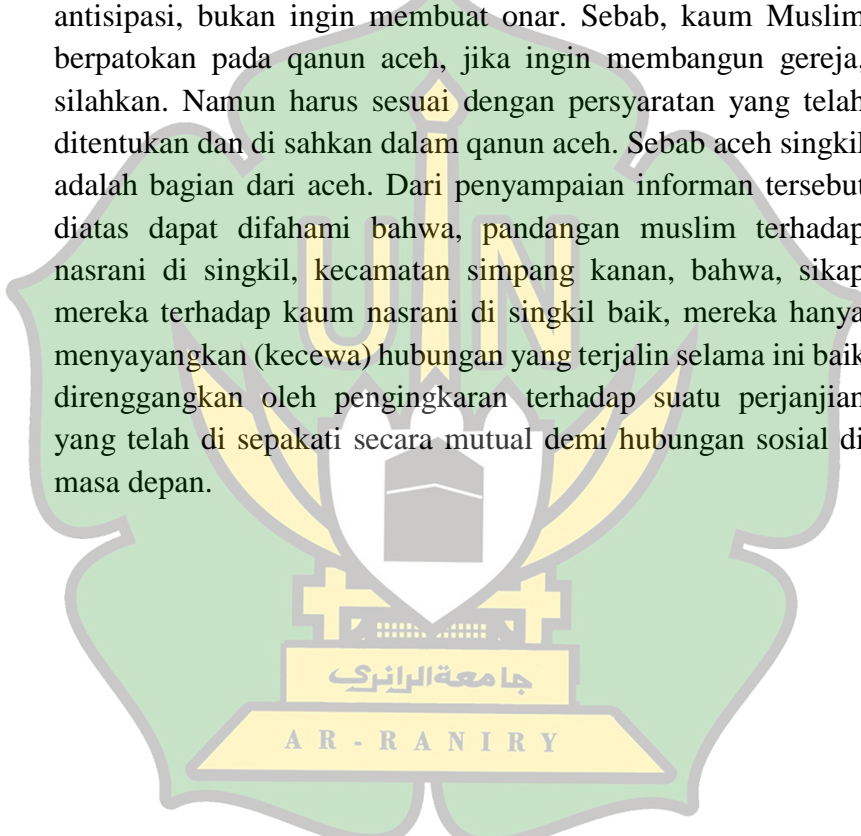
---

<sup>81</sup> Mallia Hartani Antar umat beragama di Aceh Singkil Departemen Sosiologi FISIP Universitas Padjadjaran jurnal kolaborasi Resolusi Konflik. Hlm. 95-96.

menolong (*aleng gegoh*) dalam menyelesaikan pekerjaan di kebun atau sawah. Dalam kehidupan bermasyarakat pun mereka berusaha untuk melakukan asimilasi walaupun belum sepenuhnya terwujud seperti yang diinginkan. Namun, terlepas dari pandangan positif, penelitian ini juga menemukan penjelasan dari beberapa informan yang mengutarakan pandangan yang mengarah ke sisi Negative terhadap kaum Nasrani. Pandangan Negative yang mereka utarakan tersebut di akibatkan adanya interaksi sosial disosiatif dalam kebersamaan mereka. Kebanyakan informan mengakui bahwa, yang mereka kesalkan adalah hanya masalah pendirian rumah ibadah yang tidak memiliki izin, hal ini yang menimbulkan serangkaian konflik yang terjadi sejak beberapa tahun silam hingga berpuncak pada 13 oktober 2015 lalu.

Yang umat Muslim kesalkan, perkara konflik ini, hanya masalah itu-itulah saja, namun tetap juga terulang lagi. Umat Muslim tidak pernah menganggap buruk keberadaan nasrani di singkil, melainkan hanya pada persoalan sikap yang ingkar yang telah dilakukan kaum nasrani, hingga menyebabkan konflik. Walaupun, hal itu juga merupakan bagian dari kelalaian pemerintah setempat. Namun, hal tersebut juga telah menjadi kontroversi antara Muslim-Nasrani pada saat itu dan banyak merugikan masyarakat. Misalnya, yang dulunya mereka begitu akrab, namun sekarang sudah tidak semesra dulu lagi. Tragedi 13 oktober 2015 menjadikan hubungan sosial antar muslim-nasrani sedikit renggang. Karena, perjanjian yang telah disepakati bersama (Muslim-Nasrani) demi hubungan sosial dan untuk masa depan, dengan persetujuan mutual telah dinodai oleh pengingkaran yang dilakukan oleh kaum nasrani. Hal ini terbukti dengan bertambahnya jumlah gereja yang melampaui batas yang telah ditetapkan sebelumnya. Sehingga menimbulkan kekecewaan besar bagi umat Muslim. Menurut salah satu penjelasan dari informan yang saya temui di lapangan, bahwa di Aceh Singkil diprediksi setelah konflik

2015 akan terjadi kembali gejolak dari kaum muslim sepuluh tahun kedepan jika tidak segera ditangani oleh pemerintah setempat. Karena itu merupakan bom yang di diamkan dan tidak di selesaikan sebab masalah Akan semakin besar jika pemerintah kurang peka terhadap kasus ini. Dan kaum Muslim tidak mau ada sangkutan dengan kekuatan politik yang berlapis-lapis. Karena, kaum Muslim ingin perdamaian dan hanya antisipasi, bukan ingin membuat onar. Sebab, kaum Muslim berpatokan pada qanun aceh, jika ingin membangun gereja, silahkan. Namun harus sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan dan di sahkan dalam qanun aceh. Sebab aceh singkil adalah bagian dari aceh. Dari penyampaian informan tersebut diatas dapat difahami bahwa, pandangan muslim terhadap nasrani di singkil, kecamatan simpang kanan, bahwa, sikap mereka terhadap kaum nasrani di singkil baik, mereka hanya menyayangkan (kecewa) hubungan yang terjalin selama ini baik diregangkan oleh pengingkaran terhadap suatu perjanjian yang telah di sepakati secara mutual demi hubungan sosial di masa depan.





## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian penelitian tersebut dapat disimpulkan dalam bab-bab tersebut:

penulis sudah melakukan penelitian tentang “derita beribadah dan relasi sosial keagamaan studi kasus pasca pembakaran gereja 13 oktober 2015 diKecamatan Gunung meriah, Kabupaten Aceh singkil”..

Kesatu relasi keagamaan sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Suatu relasi sosial atau hubungan sosial Akan ada jika tiap-tiap orang dapat meramalkan secara tepat seperti halnya tindakan yang Akan datang dari pihak lain terhadap dirinya. Sebagai makhluk sosial. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia tidak mampu berusaha sendiri, mereka membutuhkan orang lain. tindakan-tindakan oknum yang melakukan kekerasan dan pembakaran gereja tersebut karena telah merusak keharmonisan antar umat beragama dan membuat kaum nasrani harus melakukan kegiatan ritual keagamaan atau beribadah harus secara sembunyi-sembunyi agar tidak terjadi lagi kekacuan setelah konflik dan supaya tidak ada korban dari masyarakat non muslim maupun muslim.

Kedua yang mengatas namakan untuk masyarakat dan daerah, Pada saat tanggal 13 oktober 2015 itu mereka melakukan secara sepihak untuk merusak disitulah yang sangat di sayangka, untuk kedepanya langkah-langkah dan upaya tentu kita akan duduk bersama yang akan dilakukan pemerintah khususnya pemerintah daerah singkil, pemerinatah juga akan memfasilitasi FKUB kemudian ada juga seperti di bawanya dinas kesbang pol dan pemerintah kecamatan dan tokoh-tokoh agama baik muslim dan non muslim artinya duduk bersama untuk menyikapi kedepanya agar persoalan konflik 13 oktober 2015 jangan terjadi lagi yang pertama kita lakukan duduk bersama dan mencari langkah-langkah terbaik tentu kita akan



menanamkan rasa kebersamaan, kita lahir di Aceh Singkil ini berbagai agama, suku dan bahasa, itulah lambang kita, yaitu sekata dan sepekat kalau kita sekata dan mengambim mufakat artinya untuk merumuskan perbaikan-perbaikan kedepan agar tidak lagi terjadi konflik yang sudah kita rasakan pada tanggal 13 oktober 2015 kemudian kebersamaan ini kita bangun bersama-sama sebagai masyarakat Aceh Singkil, artinya hak-hak untuk beragama hak-hak hidup yang dilindungi Undang-Undang negara dan kita selalu bergandengan tangan antara kita Muslim dan non muslim artinya hak-hak hidup yang dilindungi Undang-Undang yang inilah kita kedepankan, kemudian masalah rumah ibadah tentu ada rumusan-rumusannya dan aturan-aturannya baik dari SKB menteri begitu juga dari peraturan gubernur Aceh kemudian ada juga yang Mengatur di Qanun daerah.

## 2. **Saran**

Gereja di Aceh Singkil, pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama, Bupati, dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) harus melakukan upaya. Khusus bagi umat Kristiani di Aceh Singkil, sikap pemerintah mengenai kriteria pembangunan rumah ibadah telah memberikan rasa keadilan bagi masyarakat. Panitia pembangunan gereja juga harus menahan diri untuk tidak terlalu agresif dalam membangun rumah ibadah (gereja), karena lebih banyak yang menentang dibandingkan yang mendukung. Untuk memitigasi keyakinan ekstremis yang berlebihan dalam komunitas penganutnya, membangun budaya hubungan antaragama di semua lapisan masyarakat adalah tujuannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- “Enda kalak Singkel” Strengthening Consciousness Of community Identity of Aceh’s Border; Ethnic Contestation and Religion in Singkil, Jurnal, No. 1, Februari (2020); Hlm. 199
- A Sitompul, Perintis Kekristenan di Sumatera Bagian Utara, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), hal. 168.
- Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, Psikologi Suatu pengantar Dalam Perspektif Islam (Jakarta: Kencana, 2004), Hlm.131
- Ahmad Syafii Ma’arif, 2012, Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme, (Democracy Project, Jakarta. 2012), Hlm.6
- Ahmad, Haidlor Ali, ‘Kearifan Lokal Menuju Keharmonisan Hidup Beragama di Desa Gempolan Gurah Kediri Jawa Timur’ dalam Rudy Harisyah Alam, Adaptasi dan Resistensi. Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta dan Penamadani, (2006), Hlm. 23.
- Al Fairusy, Muhajir, “Model Konsensus dan Rekonsiliasi Konflik Antar-umat Beragama di Aceh Singkil”, Al-Ijtima’i, 2015, Hlm. 47.
- Al Fairusy, Muhajir, “Model Konsensus dan Rekonsiliasi Konflik Antar-umat Beragama di Aceh Singkil”, Al-Ijtima’i, 2015, Hlm. 47
- Badan Pusat Statistik Aceh Singkil 2022
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Singkil, Indek Pembangunan Manusia Aceh Singkil tahun 2012, hal. 40
- Badan Pusat Statistik/BPS Kabupaten Aceh Singkil, tahun 2019.
- Bernard Raho, SVD, Teori Sosiologi Modern, Jakarta: Prestasi Pustaka (2007), Hlm. 48-54
- Biro Hukum dan Humas Sekretariat Daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, buku berita Daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Tahun 2008, Hlm 4
- D. Hedropuspito, Sosiologi Agama, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1983), Hlm. 40

- Departemen Agama RI Badan Litbang Dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushafal-Qur'an, Tafsir al-Qur'an Tematik Hubungan Antar Umat Beragama (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf alQur'an, 2008), Hlm 25
- Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh. Efektifitas Penerapan Syariat Islam di Kabupaten Aceh Singkil. Dokumentasi di ambil pada tanggal 27 Agustus 2023
- Dirun, "Hubungan Muslim Non-Muslim Dalam Interaksi Sosial (Studi Analisis Penafsiran Thabathaba'i dalam kitab Tafsir al-Mizan)" Skripsi (Semarang: UIN Wali Songo, 2015)
- Farid Agus Prasetya, Problematika Pendirian Rumah Ibadah Dalam Perspektif Ketatanegaraan, "Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).
- Haryu Ismaluddin, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012
- Ibid, 33-61.
- Ibid, Hlm. 8
- Ibid, Hlm.1
- Ibid, Hlm.35
- Ibid. Hlm. 25.
- Imam Sukardi, *Pilar Islam Bagi Pluralism Modern*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hlm. 34
- International Encyclopaedia of the Social Sciences William G. Summer (1840-1910) (vol. 3, 1972: 232) Hlm.37-38
- Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Poesdakrya, (2004), Hml. 67.
- Junisa "Peran Dinas Syariat Islam Kabupaten Pidie Dalam Menegakkan Hukum Syariat (Studi Kasus Pelanggaran Khalwat. 2019
- Kontekstualita Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan Vol. 34 No. 2, Desember (2017), Hlm. 158-159

- Lubis, M. Ridwan, “Pembahasan Hasil Penelitian Penyelesaian Perselisihan tentang Pendirian Gereja Kristen dan Katolik di Kabupaten Aceh Singkil”, (pp), disampaikan dalam Seminar Kasus-kasus Aktual Keagamaan di Indonesia Tahun 2016, diselenggarakan Puslitbang Kehidupan Keagamaan di Hotel Oria Jakarta Pusat, 13 Desember 2016.
- M. Alisuf Sabri, Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), Hlm. 128 Bintang Rabbani Aji”identitas Keagamaan Anggota Komunitas Islam Kewajen Kali Tanjung Di Desa Tambaknegara” (Semarang, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang,2017), hlm.17
- M. Jakfar Puteh, Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh, Yogyakarta: Grafindo Lentera Media. 2012
- M. Jamil “Hubungan Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Tafsir al-Qur’an”, Jurnal Analytica Islamica, Vol.4, No.2, (2015): hlm 258-275
- Mallia Hartani Antar umat beragama di Aceh Singkil Departemen Sosiologi FISIP Universitas Padjadjaran jurnal kolaborasi Resolusi Konflik. Hlm. 95-96.
- Maslow mengatakan bahwa manusia memiliki hirarki kebutuhan yang “berbeda dengan makhluk lainnya” berkisar mulai dari kebutuhan yang lebih rendah, seperti kebutuhan hidup dan keamanan sampai ke kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi untuk pencapaian/prestasi intelektual dan akhirnya aktualisasi diri. Self actualization adalah istilah Maslow untuk self-fulfillment, realisasi potensi pribadi. Setiap kebutuhan yang lebih rendah harus dipenuhi sebelum kebutuhan yang lebih tinggi dapat diraih. Lihat: Anita Woolfolk, Educational Psychology: Active Learning Edition, tenth edition, terj. Helly Prajitni Soedjipto dan Sri Mulyantini Soedjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),

190. Lihat juga: E. Koswara, *Motivasi Teori dan Penelitiannya* (Bandung: Angkasa, 1995), Hlm.223
- Mawardi Ismail Al-Asyi, *Melacak Jejak Kristen di Aceh Singkil*, (nahimunkar.com, Diakses tanggal 15 Oktober 2022), Hlm. 25.
- Moeslim Abdurrahman, *Jurnal Islam Transformatif* (Jakarta: Fustaka Pirdaus, 1997), Hlm. 148
- Moh. Nazar, *Metode Penelitian*, Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, (2005), Hlm. 54
- Moh. Nutfa, *Membangun kembali perdamaian: Rekonsialisasi konflik komunal* *Jurnal Sosial Ilmu Politik berbasis TRUST Sakaria anwar dan Universitas Hasanuddin* hlm, 134
- Mu'adz Vohry, "Warisan Sejarah dan Budaya Singkil "Singkil: Yayasan YAPIQIY, 2013, Hlm. 1.
- Muhajir Al Fairusy, "Karena Klan dan Marga Kami Berdamai" *Jurnal ar-raniry Model Konsensus dan Rekonsiliasi Antar Umat Beragama di Aceh Singkil*, dalam, (2015); Hlm. 9
- Muhajir Al Fairusy, "Karena Klan dan Marga Kami Berdamai" *Model Konsensus dan Rekonsiliasi Antar Umat Beragama di Aceh Singkil*, dalam *Jurnal ar-raniry.ac.id*, (2015), hlm. 9
- Muhammad Yusuf, "Hubungan Muslim Dengan Non-Muslim Perspektif Ulama Bugis"; *Jurnal al-Tahrir*, Vol. 14, No 2 Mei (2014): hlm 273-296, 274
- Muhammad Yusuf, *jurnal Attahrir "Hubungan Muslim non Muslim perspektif Ulama Bugis" NO.2 Mei (2014): Hlm. 14*
- Mujahidin: *Lessons from Maluku and Poso*, dalam *Asia Report*, 13 Oktober 2005, Hlm. 29.
- Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono *Interaksi Sosial dalam (Teori Georg Simmel)* Hlm. 6
- Onong Uchjana Efendy, *Dinamika Komunikasi*, jurnal Bandung: Remaja Rosdakarya, (1986), Hlm. 1-9.
- Pendeta J.T.H. Panjaitan, *Panggilan dan Suruhan Allah*, (Pematang Siantar: Direktorat Departemen Zending HKBP, 1974), Hlm. 267.



- Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 2006.
- Prestektif Islam tentang konflik sosial Hlm37-38
- Profil Kabupaten Aceh Singkil. Dokumentasi di ambil pada tanggal 27 Oktober 2022
- Profil Kabupaten Aceh Singkil. Dokumentasi di ambil pada tanggal 27 Oktober 2022
- Profil Kabupaten Aceh Singkil. Dokumentasi di ambil pada tanggal 27 Oktober 2022
- R. Muus, *Theories of Adolescence* (New York: McGraw Hill, 1996), Hlm, 60.
- Rahmat Nurdin, “Hubungan Antar Umat Beragama Dalam QS.al-Mumtahanah” Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2016)
- Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman
- Richard Grathoff (ed.) *the Correspondence between Alfred Schutz and Talcott Parsons: Bloomington and London: Indiana University Press, (1978) the Theory of Social Action. Hlm 67-87*
- Riduan, *Skala Pengukuran Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, (2005), Hlm. 30.
- Sa’id Agil Husain al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005)
- Sabri, “Perkembangan Gereja di Wilayah Singkil Kabupaten Aceh Selatan 1935- 1992,” Skripsi, (Banda Aceh: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala, 1996), hal 52.
- Skripsi Fajri Akroman, *Problema Pendirian Rumah Ibadah di Indonesia*, (Jakarta: Fakultas Usuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2010).
- Sugiono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D”, (Bandung: Alfabeta, 2011), Hlm 85.

- Syah Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya). 2010
- T. Lembong Misbah,” Tesis. *Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat Singkil Pasca Perjanjian Tahun 1979*, (Banda Aceh: PPs IAIN Ar-Raniry, 2009), Hlm. 10.
- Tjipto Subadi, “Metode Penelitian Kualitatif”, Surakarta, Muhammadiyah University Press, (2006), Hlm 101
- Tjipto Subadi, “Metode Penelitian Kualitatif”, Surakarta, Muhammadiyah University Press, (2006), Hlm 101
- Tjipto Subadi, “Metode Penelitian Kualitatif”, Surakarta, Muhammadiyah University Press, (2006), Hlm 101
- Wawancara Bersama Ar masyarakat Muslim desa suka Makmur kecamatan gunung 17 Oktober 2022
- Wawancara bersama bapak camat. H.n di ambil 25 Oktober 2022
- Wawancara Bersama bapak Mf selaku sekretaris FKUB di ambil pada 1 Oktober 2022
- Wawancara Bersama Bm masyarakat non Muslim desa suka Makmur kecamatan gunung meriah 1 Januari 2023
- Wawancara Bersama kepala desa suka Makmur kecamatan gunung meriah di ambil pada 10 Oktober 2022
- Wawancara Bersama Mh masyarakat Muslim desa suka Makmur kecamatan gunung meriah 12 Oktober 2022
- Wawancara Bersama Ms masyarakat non Muslim desa suka Makmur kecamatan gunung meriah 1 Januari 2023
- Wawancara Bersama Rz masyarakat Muslim desa suka Makmur kecamatan gunung meriah 20 Oktober 2022
- Wawancara dengan B.T, Pantia Pembangunan Gereja Aceh Singkil pada 7 Oktober 2022
- Wawancara dengan N w, Tokoh Pemuda Aceh Singkil di ambil 01 Januari 2023
- Www,<https://toleransi-dalam-perspektif-inklusivisme-pluralisme-dan-multikulturalisme-terhadap-kajian-penyelesaian-konflik/business-law.binus.ac.id/2019/04/04/>

Www. <https://begini-kronologi-penyerangan-gereja-aceh-singkil-nasional.tempo.co/read/709964.ac.id>

[www.http://acehsingkilkab.go.id/](http://acehsingkilkab.go.id/) diakses pada tanggal 4-11-2020 pukul 23.59 Wib.

[www.http://jkma-aceh.org/meninjau-aceh-paling-sudut-sumatera-aceh-singkil](http://jkma-aceh.org/meninjau-aceh-paling-sudut-sumatera-aceh-singkil) diakses pada tanggal 5-10- 2022 puku 12.30 Wib.

[www.https://solusi-mencegah-konflik-antarumat-beragama uin-malang.ac.id/r/131101](https://solusi-mencegah-konflik-antarumat-beragama-uin-malang.ac.id/r/131101)

Www.<https://indonesia/indonesia-50471436.bbc.com>

[www.https://latar-belakang-kasus-penyerangan-gereja-gereja-di-aceh/2015/10/13/sejuk.org](https://latar-belakang-kasus-penyerangan-gereja-gereja-di-aceh/2015/10/13/sejuk.org) di akses pada 2022

[www.https://teori+Georg+Simmel&spell=1&sa=X&ved=2ahUKEwIU\\_9XN0uP4A,hUjR2wGHttgD\\_YQBSgAegQIARA3&biw=1366&bih=625&dpr=search.com](https://teori+Georg+Simmel&spell=1&sa=X&ved=2ahUKEwIU_9XN0uP4A,hUjR2wGHttgD_YQBSgAegQIARA3&biw=1366&bih=625&dpr=search.com)

[www.https://indonesia/indonesia-50471436.bbc.com](https://indonesia/indonesia-50471436.bbc.com)



## **PERTANYAAN PENELITIAN**

- A. Pertanyaan kades, adat, pemuda dan tokoh muslim
1. Ceritakan singkat tentang bagaimana konflik 13 Oktober 2015 terjadi.
  2. Bagaimana hubungan saudara/i dengan kaum Nasrani sebelum konflik 13 Oktober 2015?
  3. Bagaimana hubungan saudara/i dengan kaum Nasrani setelah konflik 13 Oktober 2015?
  4. Bagaimana pandangan saudara/i terhadap beribadah kaum Nasrani di kecamatan Simpang Kanan?
- B. Masyarakat muslim
1. Bagaimana pandangan saudara/i pecahnya konflik 13 oktober 2015?
- C. Masyarakat non muslim
1. Bagaimana pandangan saudara/i pecahnya konflik 13 oktober 2015?
  2. Apakah saudara menderita untuk beribadah pasca konflik 13 oktober 2015?
- D. Pertanyaan FKUB
1. Bagaimana pengaruh konflik 13 Oktober 2015 terhadap interaksi Muslim-Nasrani di Simpang Kanan?
  2. Apa yang dilakukan FKUB untuk rekonsialisasi pasca konflik 13 oktober 2015?
  3. Adakah upaya pemerintah untuk menfalisasi kegiatan ibadah kaum nasrani?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas:

Nama : Jamil Kurniawan  
Tempat, Tgl Lahir : Sibolga, 05 Mei 1998  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Mahasiswa/ 170305074  
Agama : Islam  
Kebangsaan/ Suku : Indonesia  
Status : Belum Nikah  
Alamat : Desa. Gampong Sukamakmur,  
Kecamatan. Singkil, Kabupaten. Aceh  
Singkil.  
Email : [170305074@student.ar-raniry.ac.id](mailto:170305074@student.ar-raniry.ac.id)  
No. Hp : 085760351410

### 2. Nama Orang Tua:

Nama Ayah : Ikhwan  
Pekerjaan : Buruh  
Nama Ibu : Jasniar  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

### 3. Riwayat pendidikan: جامعة الرانيري

- a. SD Tulak Ambun
- b. SMP Negeri 2 Singkil, Kabupaten Aceh Singkil.
- c. SMA Negeri 1 Singkil, Kabupaten Aceh Singkil.